

# **PERANAN WANITA DALAM PEMBINAAN BUDAYA**

**Editor :  
Drs. Tito Adonis**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# PERANAN WANITA DALAM PEMBINAAN BUDAYA

Oleh

**Dra. Fadjria Novari Manan**

**Dra. Sri Saadah Soepono**

**Wahyuningsih, B.A.**

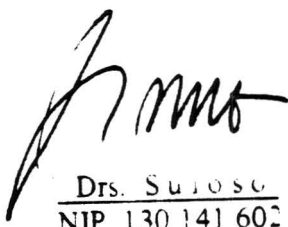


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1991

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



Drs. Sutoso  
NIP 130 141 602

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PRAKATA</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN</b> ...	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b> .....	 1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Ruang Lingkup .....	3
1.5 Pertanggungjawaban Penelitian .....	3
 <b>BAB II    GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .	 6
2.1 Lokasi .....	6
2.2 Penduduk .....	7
2.3 Matapencarian .....	8
2.4 Sistem Kemasyarakatan .....	9
 <b>BAB III    HAK DAN KEWAJIBAN WANITA DI LOKASI              PENELITIAN</b> .....	  11
3.1 Hak dan Kewajiban Wanita Terhadap Anak Perempuan .....	 11
3.2 Hak dan Kewajiban Wanita Terhadap Anak Laki-laki .....	 15

3.3 Hak dan Kewajiban Terhadap Suami .....	17
3.4 Hak dan Kewajiban Terhadap Kerabat .....	24
<b>BAB IV PERANAN WANITA DALAM SOSIALISASI ..</b>	<b>28</b>
4.1 Usia Balita .....	28
4.2 Usia Sekolah .....	32
4.3 Usia Remaja .....	40
<b>BAB V KESIMPULAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>45</b>
1. Peranan Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga	47
2. Peranan Dalam Sosialisasi .....	50
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>54</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>55</b>

# **B A B I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pada saat ini baik pergerakan maupun perjuangan kaum wanita Indonesia, terlihat semakin maju dan meningkat. Pergerakan dan perjuangan tersebut tidak sekedar mendapat kedudukan yang sama dengan kaum pria, tetapi untuk lebih dapat berperan serta secara aktif dalam kehidupan keluarga, masyarakat serta pemerintah

Dalam kehidupan keluarga, wanita mempunyai peranan dominan dalam pembinaan budaya. Hal ini terutama dapat dilihat bagaimana intensitas hubungan anak dengan ibunya demikian sering dibanding ayahnya. Mula-mula ia akan mengenal orang yang merawatnya atau dalam hal ini ibunya atau wanita yang menyusunya dan setelah itu ia akan mengenal lebih luas lagi, di lingkungan teman bermain, kemudian lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan akhirnya masyarakat.

Kaum wanita kini semakin menyadari bahwa wanita sebagai salah satu kekuatan yang tidak kalah pentingnya dengan kekuatan kaum laki-laki. Keberhasilan wanita dalam arti seorang ibu membina dan mendidik anak-anaknya berarti juga membina dan mempersiapkan anggota masyarakat dalam bertingkah laku sesuai dengan warna-warna sosial dan nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Dalam hal tersebut akan ditanamkan kemampuan bersikap dan keterampilan bertindak sesuai dengan nilai-nilai serta gagasan-

gagasan yang berlaku. Berarti apapun yang dilakukan wanita dalam rumah tangga yang bersangkutan, tidak terlepas dari tanggungjawab dan kewajiban sosial yang dibebankan padanya oleh masyarakat.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai dan gagasan-gagasan di lingkungan rumah tangga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas.

Dalam permasalahan ini peranan wanita, terutama kaum ibu menjadi penting dalam pembinaan dan pemantapan nilai budaya yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan kebudayaan di lingkungan keluarga menjadi wadah yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang.

Dengan demikian tujuan pembangunan nasional untuk membina manusia seutuhnya dapat dicapai dengan peran serta wanita secara utuh, sehingga mewujudkan warga negara yang sehat budaya.

Kehidupan modern merupakan sebab terjadinya perubahan pandangan masyarakat terhadap kedudukan dan peranan wanita, baik dalam kehidupan keluarga maupun di dalam masyarakat. Hal tersebut menyebabkan lebih banyak lagi kaum wanita mempunyai multi fungsi, di satu pihak sebagai ibu rumah tangga dan di lain pihak sebagai wanita tenaga kerja, baik ia sebagai penunjang keluarga maupun ia sebagai seorang wanita yang berkarya mendarma baktikan dirinya untuk pembangunan.

Di samping itu modernisasi baik langsung maupun tidak langsung akan membawa konsekuensi bagi peranan wanita dalam pembinaan budaya. Oleh sebab itu perlu diadakan suatu penelitian mengenai peranan wanita dalam pembinaan budaya, tidak lain untuk mendapatkan sejumlah data mengenai peranannya dalam melahirkan manusia-manusia berbudaya Indonesia, tetapi juga untuk mendapatkan informasi sejauh mana peran ganda yang dijalankan itu membawa hasil yang sebaik-baiknya.

## **1.2 MASALAH**

Kaum wanita tidak akan mau ketinggalan untuk turut serta dalam membina manusia seutuhnya. Terutama dalam era pemba-

ngunan ini, wanita menjadi tumpuan harapan untuk mendorong laju dan keberhasilan pembangunan. Tidak sedikit tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh wanita Indonesia di dalam proses modernisasi dewasa ini.

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran kedudukan dan peranan wanita yang pada gilirannya membawa pengaruh terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakannya. Untuk itu perlu dilihat secara seksama bagaimana hasil peranan wanita dalam pembinaan budaya saat ini.

### 1.3 TUJUAN

- a. Menginventarisasikan naskah mengenai peranan wanita dalam pembinaan budaya yang tidak saja penting bagi masukan kebijaksanaan, pemerintah, khususnya berkenaan dengan penanaman sikap mental manusia Indonesia.
- b. Menginformasikan sejauh mana wanita khususnya dalam lingkungan keluarga memainkan peranannya dalam mendidik mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai budaya dalam masa peralihan dari agraris menjadi industri.

### 1.4 RUANG LINGKUP

Dalam ruang lingkup materi tercakup hal-hal yang berkaitan dengan peranan sosial budaya wanita dan faktor-faktor baik penunjang maupun penghambat dalam pembinaan budaya tersebut.

Ruang Lingkup operasional, penelitian mengenai peranan wanita dalam pembinaan budaya ini akan dilaksanakan pada masyarakat perkotaan, di mana wanita yang akan diteliti bukan hanya wanita sebagai ibu rumah tangga.

### 1.5 PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Kecamatan Mendiangan Kelurahan Koto Selayan, Kotamadya Bukittinggi, Sumatera Barat. Sebelum penelitian lapangan dilakukan *tahap awal* dilakukan pembuatan TOR (Term of Reference) dan kerangka dasar *sebagai kerangka acuan dan pedoman penelitian* di lapangan. Berdasarkan TOR itu pula maka dibuatlah pedoman wawancara, untuk melakukan wawancara. Kemudian baru ditentukan peneliti yang akan meneliti. Dari Jakarta team peneliti terdiri dari Dra. Fadjria No-

vari Manan dan Dra. Sri Saadah S. dan dibantu oleh Wahyuningsih, BA, staf Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Sumatera Barat di Padang.

Sebelum penelitian lapangan, tim mengusulkan data melalui penelitian kepustakaan, khususnya mencari buku-buku dan tulisan-tulisan yang relevan dengan masalah pesanan wanita. Penelitian kepustakaan dilakukan pada awal Juni sampai dengan awal Juli 1989.

Setelah hasil penelitian kepustakaan diolah, barulah penelitian lapangan dilakukan, yaitu pada pertengahan Juli. Penelitian ini mengambil lokasi Kelurahan Koto Selayan, Kecamatan Mendingin, Kotamadya Bukittinggi. Alasan mengapa tempat ini yang diambil sebagai tempat penelitian adalah karena Sumatera Barat, khususnya masyarakat Minangkabau sistem kekerabatannya adalah matrilineal, yaitu menghitung garis keturunan menurut garis keturunan ibu, sehingga peranan wanita sangat menonjol di sini.

Penelitian di lapangan dilakukan dengan memakai metode wawancara secara mendalam. Selain daripada itu juga dilakukan observasi di tempat penelitian. Selain dari pada itu untuk melengkapi penelitian ini dikumpulkan data-data sekundair dari Kelurahan Koto Selayan, yang dapat mendukung penulisan laporan penelitian ini.

Setelah dilakukan penelitian lapangan maka diadakan pengolahan data, yang dilanjutkan dengan penulisan. Penulisan hasil penelitian lapangan hanya dilakukan oleh team dari Jakarta yakni Dra. Fadjria Novari Manan dan Dra. Sri Saadah S

Sistimatika penulisan adalah sebagai berikut

- Bab I                    Isinya tentang Pendahuluan yang terdiri dari masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian serta pertanggungjawaban penelitian.
- Bab II                :    Gambaran Umum Daerah Penelitian, menggambarkan lokasi, penduduk, matapencaharian, dan diceritakan sistem kekerabatannya.
- Bab III               :    Melukiskan bagaimana hak dan kewajiban seorang wanita terhadap anaknya yang wanita, terhadap anaknya yang laki-laki dan hak dan kewajibannya terdapat suami serta kaum kerabatnya.

Bab IV : Dalam bab IV digambarkan bagaimana peranan wanita dalam sosialisasi pada anak balita. Usia sekolah, usia remaja.  
Selain daripada itu juga ditulis bagaimana kegiatan-kegiatan wanita pada masa sosialisasi.

Bab V : Dalam bab V ditulis analisis dan kesimpulan.  
Selain daripada itu juga dilampirkan daftar kepustakaan dan Indeks.

## **B A B II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **2.1 LOKASI**

Kelurahan Koto Selayan, Kecamatan Mandiangan Koto Selayan, Kotamadya Bukittinggi terletak 3,5 Km dari pusat kota Bukittinggi, terletak di sebelah kanan jalan raya yang menuju ke Payakumbuh dari kota Bukittinggi. Dari jalan raya Bukittinggi - Payakumbuh, masuk ke mata angin (kanan)  $\pm$  1 Km. Dari Ibukota kecamatan, berjarak 3 Km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor kira-kira  $\frac{1}{2}$  jam sedangkan dari ibukota Propinsi, kelurahan ini  $\pm$  100 Km Untuk mencapai kelurahan ini biasanya ada mobil angkutan umum. tetapi tidak banyak atau masih sangat jarang. Tetapi penduduk banyak yang sudah mempunyai motor sebagai sarana angkutan.

Udara di kelurahan Koto Selayan ini, seperti halnya di tempat-tempat lain di kota Bukittinggi sejuk, karena kota Bukittinggi dikelilingi oleh gunung-gunung, yaitu gunung Merapi dan Singgalang.

Kelurahan Koto Selayan ini sebelah timur dibatasi oleh kecamatan Ampat Angkat Candung, Kabupaten Agam. Sebelah barat dibatasi oleh Kelurahan Garegeh, dan sebelah selatan dibatasi oleh kelurahan Parit Antang. Sedangkan sebelah utara berbatasan dengan.

Selain daripada Kelurahan Koto Selayan, Kecamatan Mandiangan Koto Selayan terdiri dari beberapa kelurahan, yaitu :



1. Kelurahan Campago Ipuh,
2. Kelurahan Guguk Bulek,
3. Kelurahan Kubu Gula Bancah,
4. Kelurahan Puhun Tembok,
5. Kelurahan Pintu Kabun,
6. Kelurahan Mangga Ganting,
7. Kelurahan Pulai Anak Air,
8. Kelurahan Garegeh,
9. Kelurahan Koto Selayan.

Kelurahan Koto Selayan terdiri dari 3 RT dan 1 RW. Nama Koto Selayan menurut keterangan, dahulu di daerah ini yang paling banyak tinggal adalah suku Selayan. Sehingga akhirnya daerah itu bernama Koto Selayan.

## 2.2 PENDUDUK

Kelurahan Selayan yang luasnya 0,730 Km<sup>2</sup> penduduknya berjumlah 901 jiwa yang terdiri dari 180 KK Penduduk di Koto Selayan ini adalah penduduk asli, yaitu orang Kurai, dan semua beragama Islam.

Pada tabel 1 berikut dapat dilihat perincian penduduk di kelurahan Koto Selayan pada tahun 1987, berdasarkan data dari kantor Kelurahan Koto Selayan.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

U m u r	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
0 – 4 tahun	33	37
5 – 5 tahun	30	36
10 – 14 tahun	35	38
15 – 19 tahun	36	36
20 – 24 tahun	40	38
25 – 29 tahun	37	39
30 – 34 tahun	33	35

35 – 39 tahun	38	40
40 – 44 tahun	38	38
45 – 49 tahun	38	37
50 – 54 tahun	50	48
55 – 60 tahun	35	36
J u m l a h	443	458

Sumber : Data dari Kantor Kelurahan tahun 1987.

Pada tabel 2 dapat dilihat jumlah penduduk menurut pendidikan. Pada tabel ini terlihat berapa jumlah penduduk yang bersekolah dan berapa jumlah yang tidak sekolah.

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

No.	Jenis	J u m l a h
1	Belum sekolah	70
2	Tidak tamat SD/ sederajat	35
3	Tamat SD/ sederajat	570
4	Tamat SLP/ sederajat	150
5	Tamat SLA/ sederajat	50
6	Tamat Akademi/ sederajat	12
7	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	14
8	Buta Aksara (10–55 tahun)	—
	J u m l a h	901

Sumber : Data dari Kelurahan Koto Selayan, tahun 1987.

### 2.3 MATA PENCAHARIAN

Matapencaharian utama penduduk Kelurahan Koto Selayan adalah bertani. Tetapi selain daripada bertani ada pula yang ber-

dagang, guru, dan pegawai. Pada tabel berikut (Tabel 3) dapat dilihat matapencaharian penduduk Koto Selayan.

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian**

No.	Jenis Pekerjaan	J u m l a h
1.	Pertanian sawah	341
2.	Peternakan	15
3.	Kerajinan/industri	5
4.	Guru	13
5.	Pegawai Negeri	30
6.	Buruh	2
7.	Tukang Jahit	24
8.	Tukang Kayu	10
9.	Tukang Batu	12
10.	Angkutan	15
11.	Pensiunan Pegawai Negeri/ABRI	30
12.	Pedagang	30
	<b>J U M L A H</b>	<b>510</b>

Sumber    Data Kelurahan Koto Selayan tahun 1987.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa matapencaharian utama penduduk Koto Selayan adalah pertanian di sawah, yaitu sebanyak 341 orang, dan menurut data yang didapat dari kelurahan Koto Selayan dari 341 pertanian sawah, dapat diperinci bahwa petani pemilik 326, petani penggarap 10 dan buruh tani 5 orang. Jadi petani pemilik lebih besar jumlahnya dari yang lain.

Selain daripada sawah mereka juga membuka ladang. Yang ditanam adalah palawija. Biasanya hanya untuk kebutuhan sendiri.

## 2.4 SISTEM KEMASYARAKATAN

Masyarakat Minangkabau mempunyai sistem kekerabatan matrilineal, yaitu menghitung garis keturunan menurut garis ibu. Mereka yang dihitung keluarga adalah yang bersaudara dengan ibu. Misalnya adik dan kakak ibu baik yang laki-laki maupun yang pe-

rempuan dengan anak-anaknya, serta ibu dari ibu, sedangkan ayah masuk dalam kerabatnya sendiri, yaitu kerabat ibunya. Kelompok kekerabatan yang paling kecil adalah rumah tangga, tetapi yang paling memegang peranan dalam kehidupan masyarakat adalah keluarga luas. Gabungan dari keluarga luas adalah *paruik*, *paruik* ini lalu membentuk *kampung* atau *payuang*, baru kemudian menjadi *suku*.

Sopan santun pergaulan keluarga bagi orang Minang orangtua sangat dihormati. Misalnya anak harus menghormati yang lebih tua. Terlihat dari cara berbicara dan berlaku. Terhadap orang yang lebih tua biasanya berkata "mendaki". Untuk yang lebih muda "menurun". Yang seumur "mendatar", sedangkan pada orang yang disegani (seperti *urang sumando*) biasanya berkata "melarang"

Sistem adat setelah menikah adalah *matrilokal*, di mana seorang laki-laki akan berdiam di rumah istrinya, sehingga walaupun ia statusnya di rumahnya adalah seorang *mamak*, tetap ia akan tinggal di rumah keluarga istrinya, dan wanitalah yang memelihara dan mengendalikan harta pusaka. Wanita pula yang melaksanakan segala kegiatan upacara-upacara adat di kalangan kerabat keluarga. Sedangkan *mamak* berfungsi sebagai pembimbing kerabatnya. Sedangkan kedudukan seorang laki-laki di antara kerabat istrinya adalah *urang sumando*. Anak-anak saudara perempuannya adalah kemenakan-kemenakannya. Dan kemenakan-kemenakannya ini yang harus mendapat bimbingan dari *mamaknya*. Saudara-saudara atau kerabat ayahnya disebut *bako*, sedangkan mereka adalah *anak pisang* keluarga ayahnya.

### BAB III

#### HAK DAN KEWAJIBAN WANITA DI LOKASI PENELITIAN

##### 3.1. HAK DAN KEWAJIBAN WANITA TERHADAP ANAK PEREMPUAN.

Wanita di Minangkabau disebut "bundo Kanduang". Jadi istilah "bundo kanduang" bukanlah hanya berarti kaum ibu saja, tetapi merupakan sebutan untuk wanita pada umumnya di Minangkabau. Kaum wanita di Minangkabau diungkapkan dengan ungkapan berbunyi:

"Bundo Kanduang":

- Limpapeh rumah Gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbuan puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduek tampek banansa, kok mato tampek baniat, ka unduang-unduang ka Makah, kapayuang panji ka sarugo".

Yang artinya:

- Wanita merupakan tiang-tiang kokoh, merupakan tempat bertumpu suatu bangunan, ia memegang kunci, kemasam, menentukan kokoh dan kuatnya suatu rumah tangga. Wanita lah yang memegang peranan dan kemasam segala peninggalan harga dan pusaka. Selain itu wanita juga memegang peranan dalam negeri, ia ikut juga menentukan baik buruknya nagari, begitu juga ikut menentukan baik buruknya korong dan kampung (merupakan perhiasan dalam kampung). Wanita pula yang menentukan baik buruknya rumah tangga, ia merupakan pen-

didik utama dalam rumah tangga.

Dari pengungkapan di atas dapat dilihat bagaimana pentingnya kedudukan seorang wanita dalam masyarakat.

Sebagai seorang ibu ia berkewajiban membimbing anak perempuannya sejak ia masih kecil/baru lahir sampai ia menjadi seorang gadis, bahkan terkadang tidak sampai di situ saja, tetapi setelah anak perempuan itu menjadi ibu rumah tangga tetap diberi bimbingan.

Anak perempuan di Minangkabau akan mewarisi harta pusaka. Ia akan menghuni "Rumah Gadang". Sebab itu kewajiban seorang ibulah untuk mempersiapkan hal ini. Di dalam adat Minangkabau, mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi wanita dalam mencapai kehidupan ini, maka anak perempuan sangat diutamakan. Bila satu keluarga tidak mempunyai anak kemenakan perempuan keturunannya akan punah, jadi artinya tidak mempunyai keturunan lagi. Sebab itu sangatlah mencemaskan di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau jika tidak mempunyai keturunan perempuan.

Akan tetapi bukan berarti bahwa adat tidak memerlukan keturunan laki-laki. Kalau banyak keturunan wanita, tetapi tidak ada keturunan laki-laki, maka disebut "*lurah tak berbatu, ijuk tak bersagu*" hanya saja bagi wanita diberikan beberapa keutamaan. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa kedudukan kaum wanita lebih utama dari kaum laki-laki.

Karena itu juga di Minangkabau ada istilah "Bundo Kanduang sebagai nan gadang basa batuah" artinya wanita di Minangkabau sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan yang menjadi pengantar keturunan. Jadi demikian besar artinya seorang wanita di Minangkabau.

Anak gadis di Minangkabau akan mewarisi harta pusaka, ia akan menghuni "Rumah Gadang". Sebab itu menjadi kewajiban ibu untuk mempersiapkan hal itu. Pada waktu anak perempuan itu masih kecil maka kewajiban seorang ibulah untuk mengajarkan bagaimana ia harus bertindak dan berlaku sebagai seorang wanita, baik ia sebagai anak, maupun bagaimana ia bertindak dan berlaku sebagai anggota keluarga besar, karena kehidupannya tidak terlepas dari keluarga-besar (extended family), yaitu keluarga ibunya, karena sistem kekerabatan yang *matrilinial*, di mana ia adalah

anggota clan ibunya. Jadi kewajiban seorang ibulah untuk membimbing dan mengajarkan pada anaknya bukan saja sebagai anggota keluarga inti, tetapi juga mempersiapkan sebagai seorang wanita dalam keluarga luas.

Selain itu juga seorang ibu akan mengajarkan tatakrama dan sopan santun pada anak wanitanya, yaitu mengasihi yang lebih muda dengan berkata-kata baik, hormat terhadap yang lebih tua dan segan menyegani terhadap ipar, atau sesama besar. Selain itu seorang ibu akan mengajar mempunyai "rasa malu" terhadap saudara laki-lakinya. Misalnya tidak sembarang membuka anggota tubuhnya. Selain itu juga mengajarkan pada anak wanitanya untuk tidak berlaku *sumbang* menurut adat.

Demikian pula di Kota Selayan ini, walaupun banyak wanita yang bekerja selain dari tugasnya sebagai ibu rumah tangga, tetapi mendidik anaknya terutama mempersiapkan anak gadisnya tetap menjadi tugas utamanya dan tanggungjawab ibu itu. Anak-anaknya yang sudah gadis, biasanya selain bersekolah, sejak kecil mereka sudah diajarkan mengaji dan sembahyang. Umumnya mereka diserahkan pada seorang guru mengaji. Selain daripada itu karena ibunya bekerja, maka anak gadisnya telah diajarkan pekerjaan mengurus rumah tangga, seperti memasak, menjahit, membersihkan rumah bahkan sampai menjaga adiknya yang masih kecil. Di Koto Selayan ini tidak ada pembantu rumah tangga, sehingga pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan sendiri. Jadi anak-anak gadis sejak kecil sudah diajarkan hal-hal seperti ini. Selain itu juga mempersiapkan anak gadis itu menjadi seorang ibu rumah tangga, sehingga kelak ia tidak akan canggung lagi.

Dalam hal menjaga adiknya atau memelihara anak kecil, maka biasanya jika ia tidak mempunyai adik, ia akan membantu mengasuh atau menjaga anak-anak saudara atau kerabat ibunya, karena biasanya mereka tinggal satu rumah atau berdekatan rumah.

Dalam hal mengurus rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, maka kewajiban dan hak ibulah untuk mendidik anak gadisnya. Karena anak gadis diharapkan sebagai penerus rumah gadang yang kelak diharapkan "tempat meminta air" oleh saudaranya yang laki-laki di kala haus, di samping rumah istrinya. Sedari kecil mereka sudah diajarkan bekerja sama dengan saudara-saudara mereka.

Seperti telah disebutkan terlebih dahulu bahwa sejak kecil mereka telah diajarkan dan ditanamkan pada diri mereka untuk mempunyai sifat-sifat malu untuk berbuat sesuatu hal yang dianggap salah dan sumbang dan dapat menenggang orang sekelilingnya. Kepada anak gadis yang menjelang dewasa diharapkan mereka menjadi gadis "*sumanak anjung tinggi*". Selain daripada itu pada mereka juga sudah diajarkan berhias dan berdandan, berpakaian rapih dan menjelang mereka dewasa, mereka diberi perhiasan seperti gelang, kalung, kerabu (giwang), biasanya emas.

Menjadi kewajiban seorang ibu pula untuk mendidik anak gadisnya bermasyarakat dan juga mengajarkan adat kebiasaan yang biasa dilakukan dalam kaumnya. Sebab itu sejak kecil anak-anak gadis telah dibawa oleh ibunya dalam kegiatan-kegiatan kerabat seperti kenduri, upacara-upacara keagamaan, dan mengantarkan makanan ke rumah kerabat ayahnya, atau rumah *bakonya*. Biasanya di Koto Selayan ini mengantarkan nasi ini dilakukan menjelang orang akan puasa. Nanti setelah ia gadis maka ialah pengganti ibunya pergi mengantarkan makanan ke rumah *bakonya*. Selain daripada itu kadang-kadang gadis kecil itupun diajak oleh ibunya membantu di rumah kerabat yang akan mengawinkan anaknya, atau juga di rumah kerabatnya yang kemalangan. Sehingga setelah ia dewasa, ia telah terbiasa dan tahu bermasyarakat.

Dengan dikenalnya *extended family* (keluarga luas) dan sistem tinggal dekat kaum istri maka tidak menjadi halangan bagi seorang wanita di Minangkabau untuk melakukan kegiatan di luar rumah, karena anak-anaknya dapat dititipkan pada ibunya atau saudara-saudaranya yang lain. Tetapi walaupun demikian kewajibannya terhadap anak-anak sangat diperhatikannya, terutama dalam mempersiapkan anak perempuannya menjadi "*Sumarah Anjuang Tinggi*", yang merupakan penerus keturunan. Itulah sebabnya mengapa anak perempuan sangat dipersiapkan pada masa remajanya. Terlebih-lebih anak wanita yang paling tua biasanya dipercayakan untuk menyimpan harta.

Kini pada waktu kaum wanita memegang peranan juga dalam masyarakat, pun kaum ibu di Minangkabau juga berusaha menyekolahkan anak-anak wanitanya untuk bersekolah tinggi, seperti di Koto Selayan ini, banyak wanita yang telah menjadi guru, bekerja sebagai pegawai negeri, bahkan ada seorang ibu yang bekerja pada pemerintah daerah dengan titel S.H., tetapi ia tetap menaruh per-



hatian pada pendidikan anak-anaknya baik yang wanita maupun yang laki-laki. Dan selain itu anak-anaknya yang wanita tetap dipersiapkan menjadi seorang wanita yang tahu kewajiban baik kewajiban dalam rumah tangga, maupun kewajibannya sebagai anggota masyarakat, sebagai anggota keluarga besarnya, di samping pendidikan formalnya dan pendidikan agama.

### 3.2. HAK DAN KEWAJIBAN WANITA TERHADAP ANAK LAKI-LAKI.

Seperti sudah dikatakan sebelumnya bahwa anak wanita amat penting sebagai penerus keturunan akan tetapi anak laki-laki juga amat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebenarnya merupakan dua kesinambungan, banyak keturunan perempuan tetapi tidak berlaki-laki, maka disebut "*luhak tak berbatu, ijuak tak basaga*" artinya luhak tidak berbatu, ijuak tidak bersaga. Demikian pentingnya laki-laki di Minangkabau. Hanya haknya tidak diberikan seperti wanita. Laki-laki di Minangkabau dipersiapkan untuk menjadi mamak, baik sebagai mamak dari kemenakannya (anak dari saudara-saudaranya yang perempuan) maupun mamak dalam rumah gadang atau mamak dalam adat, seperti *datuk*.

Dalam hal ini ia tempat bertanya dan tempat berlindung bagi anak kemenakannya. Tetapi dalam harta pusaka ia tidak berhak baik untuk menjual atau memilikinya atau memindahkan harta pusaka keluar dari rumah saudaranya yang perempuan.

Seorang anak laki-laki sejak kecil, lebih banyak bermain di luar rumahnya. Jadi lingkungannya lebih luas daripada anak wanita. Ia sering bermain di surau atau di tempat *bakonya*, karena biasanya sejak kecil seorang ibu sering membawa anak laki-laknya ke rumah *bako* (saudara ayahnya).

Pada waktu ia masih kecil biasanya ibu merawat dan memelihara anaknya yang laki-laki tidak dibedakan dengan anaknya yang perempuan. Demikian juga dalam pendidikan anak laki-laki tidak dibedakan dengan anak wanita, juga dalam pendidikan agama. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari ibunya tidak mempersiapkannya seperti ia mempersiapkan untuk menjadi seorang yang banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Bahkan biasanya ibu/wanita di Minangkabau sangat memanjakan anak laki-laknya. Tetapi walaupun demikian terkadang ia diminta juga bantuannya, misalnya bagi mereka yang bekerja di ladang, biasanya anak laki-laknya akan



membantu di ladang, atau mencari kayu bakar. Pada masa yang lalu biasanya anak laki-laki jika telah mengaji banyak yang tidur di surau. Biasanya setelah selesai mengaji ia akan langsung tidur di surau dengan teman-temannya.

Dalam pendidikan anak laki-lakinya seorang ibu akan berusaha menyekolahkan anak laki-lakinya setinggi-tingginya karena dianggap bahwa anak laki-laki masa kini tidak hanya dipersiapkan sebagai seorang mamak, tetapi juga sebagai seroang kepala rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap keluarganya, tetapi juga bertanggungjawab terhadap kemenakannya. Adalah menjadi kebanggaan seorang ibu jika anak laki-lakinya dapat berhasil dalam kehidupannya. Selain daripada itu ibu juga mengharapkan bahwa jika anak laki-lakinya telah ada yang berhasil, maka ia dapat membantu kehidupan rumah tangganya. Misalnya dengan membantu menyekolahkan adik-adiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa anak laki-laki menjadi tumpuan hidup.

Dalam mengajarkan adat istiadat, biasanya mamaknya (saudara laki-laki ibunya) lebih banyak berperan mendidiknya. Tetapi ibunya tetap berkewajiban mengajarkan sopan santun dan sikap malu terhadap anak laki-lakinya. Pada waktu ia menjelang dewasa pada anak laki-lakinya diajarkan bagaimana ia harus bersikap terhadap saudara-saudaranya yang perempuan. Ia diajarkan juga bertanggungjawab terhadap mereka. Pada anak laki-laki oleh ibunya diajarkan bagaimana ia harus berlaku terhadap mamak-mamaknya, di mana ia harus menghormati mamaknya dengan bertindak dan berbicara secara "*mendaki*", dan bagaimana ia harus berlaku dan berbicara dengan *urang sumando*, yaitu segan menyegani dengan bertindak dan berbicara secara "*melereng*". Padanya juga diajarkan cara berbicara dan bertindak dengan yang seumur dan yang lebih kecil.

Pada waktu menghadiri acara-acara adat biasanya seperti telah dikemukakan anak laki-laki lebih banyak pergi bersama *mamaknya* atau ayahnya. Hampir tidak pernah seorang ibu membawa anak laki-lakinya untuk membantu kaumnya yang kenduri seperti membawa anak perempuan atau anak gadisnya. Oleh sebab itulah maka dapat dikatakan bahwa dalam adat mamaknya lebih banyak berperan, terutama pada waktu anak laki-laki itu telah mulai dewasa. Akan tetapi ibunya tetap mempersiapkan ia untuk menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarga

dan menjadi mamak yang bertanggungjawab terhadap kemenakannya.

Biasanya seroang anak laki-laki di Minangkabau juga akan membantu ayahnya atau mamaknya bekerja di sawah.

Karena orang Minangkabau menarik garis keturunan dari ibu (matrilinial), maka seorang anak laki-laki masuk dalam clan ibunya. Karena itu peranan mamaknya (saudara laki-laki ibunya) amat besar dalam pembentukan wataknya. Jika ia kawin kelak maka ia akan tinggal di rumah istrinya. Kadang-kadang ia berkunjung ke rumah ibunya atau ke rumah saudara perempuannya. Karena itu peranan ibu juga amat penting dalam kehidupannya. Walaupun ia sudah tinggal pada keluarga istrinya atau mempunyai rumah sendiri, hubungan dengan ibu dan saudara-saudara perempuannya dan keluarga pihak ibu tetap ada, karena perannya sebagai mamak.

### **3.3. HAK DAN KEWAJIBAN TERHADAP SUAMI.**

Sebagai salah satu kewajiban wanita adalah dia sebagai pendamping suami, mendampingi suami tidak hanya dikala suka tetapi juga di kala suami mendapat kesulitan. Arti pentingnya seorang wanita sebagai pendamping suami adalah bahwa keluarga itu akan berdiri kuat dan berwibawa apabila antara wanita sebagai ibu dan bapak dalam rumah tangga tersebut ada dalam keadaan seimbang, selaras dan serasi dengan fondamen pengertian, kesadaran dan pengorbanan. Di dalam keluarga, apa yang menjadi masalah suami adalah juga masalah isteri, dan pemecahan masalahnya haruslah dilakukan bersama-sama. Wanita/isteri dituntut bersikap aktif dalam arti yang positif, menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan hubungan suami-isteri, membuat suasana sebaik mungkin agar suami betah tinggal di rumah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat Mukmin bahwa Keluarga Indonesia mempunyai peraturan permainan dan kode etika sendiri yang sulit dipahami oleh dunia luar. Masalah siapa yang menentukan, siapa decision maker dalam keluarga, tidak pernah dipersoalkan karena tidak pernah menjadi masalah yang begitu penting. Siapa yang akan menentukan dalam suatu persoalan, ini bergantung kepada persoalan itu sendiri, suatu waktu suami, lain waktu adalah isteri. Dalam keadaan yang agak memerlukan pertimbangan masak, suami dan isteri biasanya akan bermusyawarah. Musyawarah dalam keluarga menimbulkan sistem

saling pengertian dan saling membantu. (Hardjito Notopuro, 1984 : 47).

Suami adalah kepala keluarga yang patut dihormati dan selalu harus dihargai segala pendapatnya. Bersikap dan berbicara kasar terhadap suami menunjukkan bahwa dia sebagai isteri tidak memiliki nilai-nilai kewanitaan lagi. Biar dalam keadaan apapun sikap ramah dan lembut itu harus selalu dimiliki oleh kaum wanita, apalagi ketika berhadapan dengan suami. Sebagai kepala keluarga, suami itu mempunyai peranan memimpin, peranan dari yang dianggap lebih tua, dan isteri sebagai yang lebih muda berada dalam pimpinan suaminya. Namun demikian sebagai pimpinan tidak berarti boleh bertindak sewenang-wenang, bahkan sebaiknya dia harus dapat dijadikan pelindung bagi isteri, anak-anak dan seluruh anggota keluarganya.

Isteri yang sebagian waktunya dihabiskan di luar rumah karena bekerja, tidak berarti bahwa dia mendapat prioritas untuk tidak melakukan kewajibannya sehari-hari. Justru karena dia tidak sempat mengurus pekerjaan di rumah pada jam-jam tertentu, maka sisanya waktu yang di rumah itu harus dipergunakan seefektif mungkin. Meladeni dan mengurus keperluan suami sebelum berangkat ke tempat bekerja adalah harus dilakukan. Biasanya suami isteri yang bekerja selalu berangkat sama-sama, adakalanya salah seorang harus berangkat lebih dahulu. Bila isteri yang harus lebih dulu berangkat, suami tidak terlalu memaksakan untuk diladeni, cukup hal-hal yang tidak bisa dilakukan suami, misalnya menyediakan sarapan pagi, ini bisa dipersiapkan isteri bersamaan dengan sarapan untuk anak-anak, selanjutnya suami bisa menyelesaikan sendiri.

Sekalipun waktu yang terbagi untuk suami sangat terbatas, akan tetapi selalu diusahakan bahwa agar waktu yang sedikit itu bisa dirasakan oleh suami sebagai sesuatu yang membahagiakan. Biar isteri dalam keadaan lelah karena kesibukan di tempat bekerja, tapi bila melakukan sesuatu untuk suami dengan penuh kesadaran bahwa itu adalah kewajiban, maka isteripun akan merasa puas. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang ibu yang begitu sibuk bekerja di kantor pemerintahan dan organisasi sosial, bahwa dia amat bahagia bila dapat membahagiakan suami dan anak-anaknya. Diapun merasa senang, karena diamerupakan orang yang sangat dibutuhkan di dalam rumah, diapun merasa keyakinannya semakin tebal tatkala suami mempunyai pengertian dan perhatian

cukup besar terhadap peranan dia di dalam maupun di luar rumah. Dia semakin percaya diri karena suami memberi peluang baginya untuk mengembangkan karier. Sikap suami seperti itu memberi dorongan padanya supaya dia dapat berbuat sesuatu yang paling baik untuk suami dan seluruh keluarganya.

Sebagai isteri yang berbakti kepada suami, tentunya setiap sikap dan perkataan diusahakan agar tidak menyakiti hati suami, apabila menyinggung harkat derajat suami (bila kebetulan suami lebih rendah kedudukannya di masyarakat atau kantor). Bahkan isteri harus berusaha agar suami tetap percaya diri, katakanlah kepada suami bahwa penghasilan yang diperoleh semata-mata hanya untuk menunjang ekonomi keluarga, jadi yang lebih berkewajiban memberi nafkah kepada keluarga itu adalah suami. Hargailah setiap pendapat suami, sekalipun mungkin pendapat itu kurang berkenan di hati. Bila perlu, bantulah pekerjaan suami, walaupun tidak berupa bantuan secara fisik karena bidang yang ditekuni suami tidak dipahami, tapi setidaknya-tidaknya isteri bisa membantu berupa pemikiran dan perhatian. Misalnya bila suami membawa pekerjaan ke rumah, kalau bisa isteri menemani sebatas kemampuannya. Tentu saja isteri tidak hanya menemani sambil duduk-duduk tidak menentu, banyak yang dapat dilakukan isteri sambil menemani suami bekerja ini, misalnya menjahit dan sebagainya. Isteri juga harus memberi pengertian kepada anak-anak agar tidak mengganggu suami (ayah anak-anak) di kala bekerja, sedang tidur atau sedang melakukan segala sesuatu yang tidak boleh diganggu.

Untuk makan sehari-hari suami, biasanya isteri lebih senang memasak dan menyiapkan sendiri, sekalipun ada anak-anak perempuan yang sudah dewasa misalnya, akan tetapi dengan menyajikan sendiri membuat kepuasan bathin tersendiri baik bagi isteri maupun suami, walaupun mungkin suami tidak terlalu menuntut untuk itu.

Di dalam rumah, isteri harus membantu pekerjaan suami, turut memberikan pemikiran, menemani dan melayani suami ketika makan, bersantai dan tidur, di luar rumah dalam artian di lingkungan masyarakat, isteri berkewajiban menjaga nama baik suami, tidak pantas mengatakan keburukan suami di hadapan orang lain, bahkan sebaliknya isteri harus berusaha menutupinya. "Membeberkan keburukan suami sama dengan menguliti dirinya sendiri".

Demikian yang dikemukakan oleh salah seorang ibu. Maksud dari pernyataan itu adalah keburukan suami merupakan keburukannya juga, karena rumah tangga itu merupakan suatu kesatuan, dengan demikian setiap apa yang terjadi dalam rumah tangga itu, semua orang yang didalamnya akan terlibat. Kalau memang suami buruk sifatnya mengapa mau dinikahi. Mengatasi orang lain saja sudah dianggap tidak betul, apalagi mengatai suami yang wajib dihormati dan dihargai.

Jangan sekali-kali menuntut suami untuk membelikan barang-barang yang sebetulnya tidak terjangkau oleh kemampuan ekonominya, apalagi jika barang-barang tersebut tidak terlalu diperlukan tapi hanya sebagai simbol status saja. Tidak sedikit isteri yang cepat terpengaruh oleh lingkungan teman sekerjanya atau tetangga, dia tidak mau dikatakan ketinggalan jaman, tidak mengikuti kemajuan. Akhirnya ada kecenderungan berpola hidup konsumtif, membeli barang-barang yang sebetulnya tidak diperlukan. Suami dipaksa untuk mengabdikan setiap tuntutan isteri, sehingga terjadilah konflik dalam keluarga itu sendiri, dan timbul pula persaingan yang tidak sehat dengan tetangga atau teman-temannya. Hal seperti itu terjadi semata-mata karena kurang bijaksananya sang isteri. Karena sebagai isteri yang bijaksana, seharusnya dia dapat mengendalikan diri, dapat bersikap sabar, dan selalu bersyukur atas rejeki yang diberikanNya, tidak memaksakan sesuatu yang justru tidak terjangkau oleh kemampuannya.

Untuk kerukunan hubungan suami dengan isteri, adalah selalu adanya komunikasi dan selalu bersikap terbuka. Perbedaan pendapat atau kesalahpahaman yang dapat menimbulkan sedikit pertengkaran adalah lumrah terjadi dalam setiap rumah tangga. Tetapi hal tersebut bisa diselesaikan dengan baik apabila adanya komunikasi. Isteri harus bersedia mengalah, tapi tidak berarti bahwa dia dikuasai sepenuhnya oleh suami, mengalah untuk kebaikan dan ketuhanan rumah tangga mutlak diperlukan.

Isteri juga berhak mendapat perlakuan baik dari suami, selain diberi nafkah, dilindungi keselamatannya, juga selalu dibantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang mungkin dirasakan berat oleh isteri. Bekerja sama antara suami-isteri perlu dilakukan, di samping dapat meningkatkan komunikasi di antara mereka, juga masing-masing merasa saling membutuhkan dan dibutuhkan, saling ingin memanjakan dan dimanjakan. Suasana seperti itu harus selalu

diciptakan untuk kerukunan keluarga. Apalagi seharian masing-masing tidak saling berjumpa karena berada di tempat kerja. Sebagai isteri yang siang hari tidak bisa bertemu suami, pada waktu kembali ke rumah berusaha agar yang dilakukan itu semata-mata sebagai pelampiasan rasa rindu, sehingga tercipta suasana penuh kemesraan.

Pada masyarakat Minangkabau, di mana kaum wanita mempunyai peranan penting, tidak berarti dalam keluarga santri sangat membutuhkan kehadiran suami, apalagi dalam mendidik anak, tentu saja isteri seringkali meminta pertimbangan suami. Antara isteri dan suami harus satu suara dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak, tidak boleh masing-masing memaksakan kehendaknya. Akibatnya bukan saja akan dirasakan anak sendiri akan tetapi juga ketidakpuasan dari pihak orangtua.

Pada hari-hari libur isteri tidak baik pergi sendiri tanpa suami, kecuali untuk hal-hal yang penting yang tidak diperlukan kehadiran suami. Hari libur adalah hari keluarga, kesempatan ini dilakukan oleh isteri yang bekerja, untuk berkumpul bersama keluarga, menunaikan kewajiban sehari-hari terhadap suaminya. Kalau perlu ajaklah suami untuk pergi berlibur ke tempat-tempat rekreasi atau mengunjungi kerabat. Mengusahakan agar isteri dekat dengan saudara-saudara suami, paling tidak mengenal seluruh kerabatnya.

Isteri selalu berharap agar paling sedikit satu kali dalam sehari dapat makan bersama suami. Karena arena makan dapat dijadikan sebagai sarana berkomunikasi. Pembicaraan biasanya berlanjut setelah acara makan usai, dengan demikian acara makan dapat dijadikan sebagai permulaan mengungkapkan persoalan yang dialami bahkan mungkin timbul masalah yang perlu pemecahan bersama. Sebagai isteri harus mengerti apa yang menjadi kegemaran suami, misalnya makanan kegemarannya, pakaian (model dan warna) dan sebagainya. Sehingga pada acara-acara khusus isteri bisa membuatnya. Tidak perlu ucapan terima kasih dari suami, tapi dengan dinikmatinya masakan isteri, dikenakan pakaian yang dijahit sendiri, sudah menunjukkan bahwa suami sangat menghargai pekerjaan isterinya.

Ibu In salah seorang informan mengemukakan bahwa tugas isteri sehari-hari itu tidak ada henti-hentinya, banyak sekali yang harus dikerjakan. Mengurus anak-anak memang cukup melelahkan tapi itu hanya kelelahan fisik saja. Lain lagi dengan mengurus



suami, pikiran turut bekerja, mengerjakan sesuatu untuk suami perlu pemikiran dan pertimbangan yang matang, bila tidak bisa-bisa suami tidak betah tinggal di rumah. Tapi Ibu In yang bekerja sebagai guru, selalu berusaha agar dia lebih dulu pulang ke rumah sehingga bila suami tiba dari tempat bekerja, isteri sudah dapat mempersiapkan keperluan suami dan dia sendiri sudah rapi. Bila suatu ketika dia punya rencana terlambat pulang, sebelumnya perlu memberitahu suami agar suami tidak cemas dadn mengerti akan keterlambatannya. Kadang-kadang isteri harus berperan ganda, ya sebagai ibu dan sebagai ayah dari anak-anak, bila suami tidak ada dirumah. Ini terjadi pada seorang informan di mana suami bekerja sebagai pedagang dan kadangkala harus menginap di luar kota untuk beberapa hari. Diapun harus bertindak sebagai suami, memecahkan persoalan sendiri apabila persoalan itu memerlukan pemecahan segera, jadi tidak mungkin menunggu suami kembali. Sebagai isteri yang setia senantiasa harus selalu membantu suami, baik untuk urusan kerumahtanggaan maupun untuk pribadi suami itu sendiri. Kesibukan dalam pekerjaan di luar rumah tidak menjadi alasan ketidakanggupan mengurus keperluan suami. Sekalipun suami cukup mengerti akan kerepotan isteri, tapi sudah menjadi kewajiban isteri selalu membantu suami, dan ini tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Maria Ulfah Subadio, SH mengemukakan tentang wanita yang multi-fungsional. Wanita yang multifungsional ialah wanita yang tidak hanya berfungsi sebagai pemberi minum dan makan, melayani anak-anak dan suaminya, kemudian mengurus segala keperluan mereka, akan tetapi sungguh-sungguh menjadi teman sejati suaminya yang terdekat secara inti hakiki. Seorang wanita/ibu hendaknya jangan lagi mau menjadi bulan-bulanan pasif nafsu kaum pria saja, tetapi menjadilah kekasih kaum pria, di mana kehidupan seks serta emosi mereka berdua dapat tetap terpelihara dan bersih serta mendalam sepanjang kebiasaan dalam pergaulan mereka mengizinkan. Wanita bukan lagi menjadi budak kaum laki-laki, ataupun seorang *tiran* yang cerewet, tetapi seorang kolaborator yang intim dengan teman sejawat; yang akan menggunakan energinya, bukan untuk bertentangan terhadap suami atau anak-anaknya, namun untuk meningkatkan aktivitas-aktivitas dan karya karya lainnya yang kreatif; jadi yang akan berlomba berkompetisi dengan masyarakat di luar rumah tangganya. Seorang wanita terutama kedudukannya sebagai ibu di dalam menghadapi part-



nernya (suami) tidak boleh lagi menganggapnya sebagai saingan. Ia adalah merupakan sekutu, kawan akrab yang dengan potensinya akan bersama-sama menggalang kesejahteraan dan kemuliaan keluarga (Hardjito Notopuro, 1984 : 55).

Dengan pernyataan tersebut jelas bahwa kaum wanita bukanlah kaum yang lemah sebagaimana sering dijadikan bulan-bulanan setiap orang. Dia bisa berperanan ganda yang belum tentu bisa dilakukan oleh kaum pria. Kaum wanita sudah berperan secara aktif, karena keahliannya dia mampu memberikan sesuatu yang lebih buat keluarganya dibandingkan dengan suami. Tapi ini bukan perisai untuk menundukkan kaum pria/suami. Dia harus tetap taat, berbakti dan melayani suami. Suami bisa dijadikan sebagai kakak atau sebagai teman. Sebagai kakak atau sebagai yang lebih tua sudah sepantasnya yang lebih muda menaruh hormat, segala tindakan dan ucapan menurut tatakrama yang berlaku. Sebaliknya kakak berkewajiban melindungi adik, menjaga dari segala bahaya dan keamanannya, kakak harus dapat membimbing dan memberi kesejahteraan untuk adiknya. Suami dan isteri sebagai teman berarti di antara mereka ada keterbukaan, sebagai kawan karib selalu saling mengemukakan isi hati, tidak ada rasa curiga, bebas bergurau, dan komunikasi berlangsung dengan baik, dan saling menjaga nama baik.

Dalam keadaan terpaksa isteri harus meninggalkan suami karena tugas, tentunya untuk sementara suami mengambil alih tugas isteri di rumah. Tapi isteri tidak begitu saja meninggalkan keluarga. Dia sudah punya rencana berapa hari dia akan pergi. Sebelumnya dia belanja untuk keperluan rumah tangga beberapa hari dan menyiapkan segala keperluan untuk selama isteri pergi. Lain halnya jika suami akan pergi, tidak serepot bila isteri yang hendak pergi, bahkan bila suami yang mau pergi isteri jugalah yang direpotkan, karena isteri harus mengatur pakaian yang akan dibawa, serta barang-barang lain yang diperlukan selama bepergian. Menjelang keberangkatannya, isteri selalu mengingatkan barangkali ada yang tertinggal, atau ada pesan-pesan yang perlu dikerjakan isteri selama suami pergi.

Ketika suami pergi, isteri diharuskan tinggal di rumah selama tidak ada kegiatan di tempat kerja, sangatlah tidak pantas (*sumbang*) keluar rumah malam hari sendirian di kala suami tidak di rumah. Bila terpaksa harus pergi, sebaiknya ada anggota keluarga

terdekat yang menemani. Hal ini untuk menjaga *gunjingan* orang-orang yang mudah menilai negatif terhadap segala tindakan isteri yang sedang ditinggal suami. Selama itu pula isteri tidak dibenarkan menerima tamu laki-laki yang bukan saudaranya. Kepergian suami bukan berarti kebebasan buat isteri merasa leluasa untuk berbuat sesutu tanpa ada larangan atau aturan. Karena bebas dari tugas sehari-hari meladeni suami, maka waktu senggangnya dipergunakan untuk berbuat semuanya. Tindakan seperti itu sangat tidak terpuji. Justru sebaliknya, tanpa suami bagi seorang isteri yang setia dan bijaksana akan merasa adanya tugas dan beban moral yang cukup berat. Dia bertanggung jawab sepenuhnya dalam rumah tangga, keamanannya, keutuhannya dan bahkan pengambilalihan pekerjaan suami yang tidak ringan harus dipikul isteri. Oleh karena itu sebagai isteri hendaknya selalu berdoa untuk keselamatan suami, agar suami bisa segera kembali dalam keadaan sehat wal'afiat, biar bagaimanapun dalam keluarga ini membutuhkan suami/ayah dari anak-anak. Tanpa kehadirannya dirasa cukup berat beban yang harus dipikul terutama dalam hal mendidik anak. Sedangkan dengan suami bisa berbagi rasa, berbagi tugas dan ada yang melindungi.

### 3.4. HAK DAN KEWAJIBAN TERHADAP KERABAT.

Masyarakat Minang tidak bisa melepaskan diri dari keluarga luasnya, bahkan keluarga luas turut menentukan segala keputusan yang akan diambil. Misalnya saja ninik mamak selalu harus diajak untuk bermusyawarah dalam penentuan jodoh kemenakannya. Sekalipun mungkin orang tuanya sendiri sudah menyetujui, tapi harus pula mendapat restu dari mamaknya tersebut. Sudah sewajarnya bila isteri lebih dekat hubungan dengan kerabatnya sendiri dibandingkan dengan kerabat suami. tapi ini tidak berarti isteri tersebut menutup mata akan kehadiran kerabat-kerabat suami. Komunikasi dengan kerabat selalu dijalin baik, untuk tetap menjaga leluhur dan keluarga besarnya.

Para isteri yang bekerja dan mempunyai anak kecil namun tidak ada yang bisa dititipi anak-anaknya selama ditinggal di rumah, biasanya dia menitipkan kepada saudara-saudara terdekatnya, bila tidak, terpaksa dia menitipkan kepada kerabatnya yang tinggal berdekatan dengan rumahnya. Oleh karena itu diapun merasa harus membalas segala budi baik kerabatnya itu. Pada kegiatan ter-

tentu misalnya upacara adat tanpa diminta dia harus dengan spontanitas membantu dari mulai persiapan hingga pelaksanaannya. Begitu pula sebaliknya bila dia akan mengadakan upacara atau pesta-pesta lainnya diharuskan untuk meminta pendapat kerabatnya dan harus mengundang seluruh kerabatnya. Kepada kerabat dekat, tidak hanya tenaganya yang disumbangkan, akan tetapi juga berupa barang atau uang. Untuk menjagahubungan baik dengan kerabatnya itu, tidak bisa melepaskan diri dari tanggungjawabnya itu. Apalagi ada musibah terutama kematian, haruslah segera datang melayat walau harus mengorbankan pekerjaan atau segala kegiatannya sekalipun.

Peranan wanita yang cukup jelas tampak pada rumah gadang. Rumah itu seolah-olah milik kaum wanitadan pelaksanaan kegiatan dalam rumah gadang dimonopoli kaum wanita. Satu sama lain saling menjaga keutuhan keluarga yang terlibat dalam rumah gadang tersebut. Dalam rumah gadang tersebut tinggal beberapa keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan (melalui garis ibu). Kerabat yang paling tua dan dituakan harus bertanggungjawab dan memimpin. Tapi ini tidak berarti bahwa dialah penguasa tunggal, sebab utuh tidaknya rumah gadang tidak terlepas dari tanggungjawab bersama. Oleh karenanya diperlukannya rasa kebersamaan untuk menjaga dan memelihara rumah gadang dan yang terutama memelihara hubungan baik dengan kerabatnya.

Isteri akan sibuk bila kedatangan kerabat, dia selalu menyediakan sendiri keperluan kerabatnya itu, terutama menyediakan makan. Sebelum berangkat kerja, isteri menyempatkan diri untuk masak dahulu. Sepulang dari tempat bekerja diapun akan repot melakukan pekerjaan lain untuk menghormati kerabatnya. Kerabat yang lebih tua patut dihormati sebagaimana layaknya terhadap orangtua sendiri. Kadang-kadang kepada kerabatnya malah berlebihan dalam penghormatannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga adanya *omongan* yang tidak enak didengar, bahkan mungkin bertanya akan sampai kepada kerabat yang lainnya. Menurut informan, sebagai orang Minang harus dapat menjalin hubungan baik dengan semua kerabatnya, tidak boleh menjauhi kerabat. Menjauhi kerabat berarti menjauhi rejekinya sendiri. Karena peranan kerabat terutama kerabat pihak perempuan bagi masyarakat Minangkabau sangat besar, kadangkala orangtua sendiri kalah suaranya oleh kerabatnya. Dalam musyawarah harus diikutsertakan seluruh kera-

batnya, kalau perlu kerabat yang tinggal di tempat jauh sekalipun, Apalagi berkenaan dengan upacara pemberian gelar sangat penting artinya baik untuk si penerima gelar maupun untuk kerabat-kerabatnya. Pada kesempatan itu isteri cukup repot, dia harus menyiapkan pesta dan mengundang semua kerabatnya, jangan sampai ada yang tertinggal. Bila ada salah satu kerabat yang terlewat tidak diundang, maka dia akan dinilai sebagai orang yang tidak kenal famili, orang sombong dan tidak menghargai orang yang sepantasnya dihormati.

Setiap gerak gerik, tingkah laku wanita Minangkabau selalu akan menjadi perhatian orang, khususnya dalam berhubungan dengan para kerabatnya. Isteri harus dapat memahami dan sekaligus membantu suami dalam menjalin hubungan baik dengan kerabat suami. Isteri pun mempunyai kewajiban untuk membantu kerabat suami yang membutuhkannya, baik bantuan ekonomi maupun moril. Di mata kerabat suami harus dapat menunjukkan sikap loyal, siap membantu setiap kesulitan. Tidak bersikap masa bodoh, dan harus tampak bahwa peranan isteri itu tidak sedikit, bahkan dia bisa turut memutuskan suatu perkara yang sedang dihadapi kerabat suaminya.

Pada hari-hari besar misalnya Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, isteri harus datang mengunjungi kerabat yang lebih tua sebagai tanda hormatnya kepada yang lebih tua tersebut. Biasanya sekaligus membawa makanan hasil masakannya sendiri, sekalipun di tempat kerabatnya itu sudah tersedia berbagai masakan/makanan. Begitu pula sebaliknya, di rumah sendiri dia akan menyediakan makanan untuk menjamu bila ada tamu dan kerabat yang datang. Sebelum hari besar ini isteri sudah menyiapkan berbagai bingkisan yang akan dihadiahkan untuk para kerabatnya. Kerabat yang paling dekat hubungannya akan mendapat bingkisan yang lebih istimewa, misalnya kepada ninik mamak. Kemenakan-kemenakan suami juga tidak luput dari perhatiannya, terutama pakaian untuk keperluan hari raya. Biasanya mamak (paman) bertanggungjawab atas kelangsungan hidup kemenakannya. Dengan demikian, mau tidak mau isteri pun harus mengikuti cara suami mengurus kemenakannya, karena isteripun diperlukan serupa oleh pamannya sendiri. Kadangkala isteri turut mencarikan jodoh untuk kemenakan suaminya, kalau bisa dari keluarga yang masih ada hubungan kekerabatan. Hal ini dimaksudkan untuk tetap men-

jalin hubungan baik di antara kerabat dan sama-sama menjaga leluhur.

Kepada anak-anak, isteri harus berusaha memperkenalkan semua kerabat termasuk silsilah keluarganya. Padahari-hari libur tidak jarang membawa anak-anak berkunjung ke rumah famili. Anak merupakan generasi penerus, apabila suatu saat orangtua sudah tidak ada lagi, maka anak tidak akan kehilangan tempat berlindung, dan anak yang akan melanjutkan komunikasi dengan kerabat orangtuanya.

## **BAB IV**

### **PERANAN WANITA DALAM SOSIALISASI**

#### **4.1. USIA BALITA**

Dalam perjalanan hidup seseorang selalu melewati fase-fase tertentu sesuai dengan tingkatan usianya. Setiap fase membutuhkan cara yang perlu dilakukan oleh orangtua, dan ini menyangkut sosialisasi terhadap anak-anak mereka. Orang tua selalu menghendaki yang terbaik untuk anak-anak, oleh karena itu sejumlah nilai akan diberikan orang tua terhadap anak-anak. Dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak biasanya ibulah yang mempunyai peranan besar, karena syah lebih banyak peranannya di luar rumah, sebagai pencari nafkah, sekalipun ayah tetap dituntut tanggung jawabnya dalam keluarga, dalam arti bahwa ayah harus selalu memperhatikan perkembangan anak, tidak begitu saja menyerahkan kepada ibu sepenuhnya. Ada ungkapan bila anak salah atau mendapat kecelakaan maka biasanya ibulah yang pertama-tama dipersalahkan. Apalagi pada masyarakat Minangkabau ayah itu dianggap orang luar dari keluarganya dan dia lebih bertanggung jawab kepada kemenakannya. Di sini ibu dituntut untuk berperan ganda, sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala keluarga.

Pada masa sekarang ini, untuk kelangsungan hidup keluarga tidak hanya ayah yang mencari nafkah, tetapi ibu juga sudah mulai banyak yang bekerja. Dengan demikian tugas ibu cukup berat, dia harus membagi waktu antara tugasnya di luar rumah dan tugas di dalam rumah, dia juga harus menyisihkan sebagian waktunya untuk tetap mengawasi sekaligus mengurus anak-anak. Sudah men-

jadi kodrat bagi seorang ibu, dia harus mengandung melahirkan dan merawat anak-anak, sekalipun dia adalah wanita karier. Pada usia balita ibu sangat repot, karena anak padausia itu sangat membutuhkan perawatan sepenuhnya, belum bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lainnya khususnya ibu. Keperluan sehari-hari bagi anak, makanan, minuman, pakaian, bermain termasuk memandikan, merupakan pekerjaan rutin ibu. Keluarga di Minangkabau pada umumnya tidak menyerahkan pengasuhan dan perawatan anak pada usia ini kepada pembantu rumah tangga. Bila terpaksa harus ditinggal pergi ke kantor, mak anak dititipkan kepada saudara-saudaranya (nenek, paman dan kerabat lain yang kebetulan tinggal berdekatan). Selain merawat anak, ibu juga biasa mengerjakan pekerjaan sehari-hari lainnya. Berdasarkan keterangan yang dikemukakan para informan, setiap ibu yang bekerja harus pandai mengatur waktu, agar anak-anak tidak kurang perhatian ibu. Pagi-pagi sekali dia bangun dan langsung mencuci pakaian, menyediakan makanan dan minuman untuk anak. Sebelum berangkat ke tempat pekerjaannya dia masih sempat memandikan dan memberi makan anak. Belanja untuk kebutuhan sehari-hari dilakukan sepulang dari tempat bekerja. Sesampai di rumah dia disibukkan kembali dengan kegiatan dirumah. Bermain dengan anak perlu sekali dan harus disempatkan. Sebab ini sebagai salah satu cara mengajar anak bagaimana harus berbicara, membuat dan memainkan sesuatu alat permainan. Dengan kata lain cara ini merupakan kesempatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Menurut informan selanjutnya, baik buruknya sikap anak tidak ditentukan oleh lamanya ibu berada di rumah, yang penting adalah kualitas dari kegiatan yang dilakukan ibu dengan anak. Sebagai contoh sebelum menikah ibu . . . sudah bekerja, hingga mempunyai anak . . . . . orangpun tidak pernah pakai pembantu rumah tangga. Bila dia berangkat kerja dia titipkan anak-anak kepada kerabatnya yang kebetulan rumahnya berdekatan dengan kantor tempat diabekerja. Ternyata *anak-anak* semua *menjadi orang*, yang paling kecil saja sekarang sudah mahasiswa, padahal sedikit sekali waktu untuk berkumpul anak-anak, karena di samping bekerja di kantor Pemda, dia juga terlibat dalam kegiatan sosial dan setiap hari harus berbelanja untuk mengisi kiosnya yang ditunggu keponakannya. Bagaimanapun lelahnya, dia akan selalu mengajak main anak-anak (ketika masih usia Balita), kadang-kadang berceritera menjelang anak tidur. Hal-hal seperti itu sangat banyak manfaatnya, daripada

ibu yang sehari-hari di rumah tapi tidak ada yang bisa dikerjakan untuk anak-anak.

Anak berusia balita seang mulai belajar meniru, baik menirukan ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu pihak orang tua, khususnya ibu harus dapat membantu agar anak meniru ucapan dan tindakan yang baik. Pada usia ini pula anak mulai diajak me-

lihat ibu bersembahyang, mengaji dan mengajak anak pergi ke tempat diadakannya upacara-upacara adat. Seperti misalnya pada orang Bukittinggi ini ada kebiasaan untuk mengantarkan anak dan menjemput anak dari rumah bakonya, pada kesempatan ini anak-anak diajak menghadiri upacara tersebut. Kegiatan yang bersifat keagamaan sudah diajarkan kepada anak, terutama bersembahyang dan mengaji sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Minang di Bukittinggi penganut agama yang taat menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu segala perbuatan selalu diberi dasar tatakrama yang bersumberkan agama. Ibu harus menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena ibu merupakan pendidikan utama dan pertama dalam keluarga.

Pelaksanaan kebiasaan mengantarkan anak dan menjemput anak dari rumah bakonya ini juga sudah merupakan sosialisasi anak dan dilaksanakan pada anak balita, paling besar 4 tahun belum diupacarakan, maka keluarga tersebut akan merasa malu, sebab pada upacara tersebut semua undangan akan mengetahui keluarga luasnya, statusnya dan lain sebagainya.

Dalam mendidik anak-anak tidak dibedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, perbedaannya hanya pada jenis permainan dan tugas-tugas yang diberikan. Jenis permainan anak perempuan tidak sama dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih senang masak-masakan, mainan boneka, ibu-ibuan dan lainnya sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Anak laki-laki lebih menyenangi permainan perang-perangan, main sepakbola dan lain-lain permainan yang patut untuk anak laki-laki. Seorang ibu harus pandai mengarahkan pola permainan anak-anak ini agar tidak ada kecenderungan anak perempuan yang *ke laki-lakian* atau sebaliknya. Ibu, selain mengarahkan permainan anak-anak, juga harus membantu menyediakan alat-alat untuk bermainnya. Dalam hal ini ibu harus dapat membuktikan bahwa perhatian ibu terhadap anak-anak cukup besar walaupun hanya beberapa jam. Dari mulai usia balita ini, ibu harus sudah dapat menanamkan rasa disiplin kepada anak



anak, misalnya harus membereskan dan menyimpan kembali mainan yang sudah dipergunakan, belajar menjaga kebersihan diri, belajar menghormati orang lain dan orang tua atau orang yang lebih tua. Semua itu adalah tugasibu, sehingga keberhasilannya itu tergantung pada kemampuan ibu mendidik anak-anaknya.

Memberi pengajaran kepada anak seusia balita tidak hanya cuma dari ucapan atau perintah yang harus dituruti, akan tetapi harus disertai dengan tindakan dan mudah dicontohi. Misalnya : ibu memerintahkan agar makan menggunakan tangan *bagus*, memberi dan menerima sesuatu barang dengan tangan *bagus*, sedangkan anaak sendiri tidak tahu tangan mana yang dinilai bagus. Untuk itu ibu harus memberi contoh dengan memulainya lebih dahulu, sehingga anak bisa melihat bahwa tangan sebelah kananlah yang dianggap sebagai tangan *bagus*. Dengan demikian yang ditiru oleh anak tidak hanya yang diucapkan, akan tetapi juga apa yang diperbuat, karena anak balita mash sulit mengerti sesuatu pembicaraan.

Biasanya ibu lebih sabar dalam hal mendidik anak perasaan ibu lebih halus. Oleh karena itu masa balita merupakan periode di mana anak memerlukan perhatian dengan penuh kesabaran, tidak boleh dibiarkan bermain sendiri. Tindakan kekerasan atau sikap kasar tidak boleh dibiasakan untuk anak balita karena ini akan mempengaruhi jiwa anak. Seringnya anak dititipkan kepada neneknya karena ditinggal bekerja juga sedikitnya akan mempengaruhi anak. Biasanya nenek lebih memanjakannya daripada orangtua sendiri. Ibu harus bisa menetralsisir bila hal itu terjadi, harus bisa mengembalikan sikap anak sebagaimana yang diajarkan orang tua sendiri. Menyuapi anak yang sulit makan adalah pekerjaan yang membosankan. Di sini ibu dituntut untuk berbuat sesuatu agar anak mau makan, mungkin dengan cara berceritera atau sambil bermain-main. Ayah tidak mungkin bisa melakukan sebagaimana yang dilakukan ibu yang penuh kesabaran dan ketelatenan.

Peranan ibu tidak hanya menyangkut pengasuhan saja, akan tetapi juga dalam masalah ekonomi. Ibu bekerja tentu bukan semata-mata karena faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, sehingga ibu harus dapat menutup segala kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga tersebut. Berbagai motivasi akan melatar belakangi seorang ibu bekerja. Tapi apapun yang

menjadi alasan, akhirnya akan dihadapkan pada penggunaan penghasilan ibu dan ayah. Ibu harus dapat mengatur pengeluaran rumah tangga, tidak hanya pengeluaran untuk sehari-hari, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah biaya membesarkan anak. Pada usia balita tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan, apalagi pada usia ini seringkali anak sakit, biayatak terduga ini kadang lebih besar dari yang dikeluarkan sehari-hari. Membiasakan anak balita dengan memberikan segala sesuatu yang mungkin belum dibutuhkan oleh anak tersebut, sama dengan mendidik anak yang kurang baik, karena memaksakan anak menyenangi sesuatu yang belum dia pahami. Misalnya membelikan mainan elektronik yang sebetulnya belum cocok diberikan pada anak balita, hal itu sama dengan pemborosan. Membelikan sesuatu untuk anak jangan hanya mengikuti selera ibu, oleh karena itu ibupun harus banyak belajar apa yang cocok diberikan untuk anak balita. Dengan demikian anakpun akan merasa betul-betul diperhatikan.

Sebagaimana layaknya seorang ibu, para ibu di Bukittinggi selalu berharap dapat menyusui anak-anaknya, karena di samping ASI lebih tinggi mutunya dibandingkan susu kaleng, juga yang lebih penting adalah perasaan aman dan hangat berada dalam dekapan ibu, dan ibupun akan merasakan hal yang sama. Ibu akan merasa puas apabila dapat menyusui sendiri sampai jangka waktu yang agak lama, sebaliknya akan merasa kecewa karena terpaksa tidak bisa menyusui anak-anaknya. Ibu yang sibuk bekerja di luar rumah, akan mengatur kapan waktunya dia menyusui, sebelum berangkat kerja, sepulang dari tempat pekerjaan dan malam hari mutlak harus dilakukan. Pada usia satu tahun di mana anak mulai belajar berjalan, ibu perlu membimbingnya, begitu pula dalam perkembangan selanjutnya tidak terlepas dari bimbingan ibu, sehingga tidak heran bila anak lebih akrab dengan ibu dibanding dengan bapak. Apalagi masyarakat Minangkabau di mana garis keturunan ditarik menurut garis ibu (Matrilineal), maka pihak ibulah yang lebih dominan.

#### **4.2. USIA SEKOLAH.**

Setelah anak mulai menginjak usia sekolah, tugas ibupun bertambah, atau mungkin ibu dihadapkan pada tugas baru, sementara ada beberapa tugas yang dilepaskan ketika berusia balita. Misalnya ibu tidak lagi menyusui anak tapi harus selalu menyuapi anak sebelum berangkat sekolah, merapikan pakaian yang akan di-

kenakan ke sekolah. Mengantarkan ke sekolah biasanya tugas bapak. Pada usia sekolah ini anak sudah mulai banyak bergaul dengan teman-temannya, sedikitnya lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap sikapnya. Di sini ibu dihadapkan pada persoalan baru di mana ibu harus bisa mengendalikan sikap anak yang kurang dikehendaki sebagai pengaruh dari teman-temannya. Perbendaharaan kata anakpun sudah bertambah banyak, mungkin kata-kata yang tidak diajarkan di rumah didapat dari teman sekolah dan teman sepermanannya. Pada usia sekolah ini anak biasanya lebih aktif, banyak berceritera kepada ibunya, kadang-kadang menanggapi apa yang dikemukakan ibunya. Sikap ibu dalam hal ini tidak boleh apatis atau sebaliknya menolak sikap anak tersebut. Pada jaman sekarang ini anak sudah kritis jadi pihak orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya agar anak menuruti apa mau orangtua tanpa diberi kesempatan anak untuk berpikir atau membela diri. Setiap kata yang dikemukakan anak sebagai hasil pengalamannya di sekolah atau di tempat bermain hendaknya ditanggapi oleh ibu dengan baik. Bila dirasakan bahwa ada sesuatu yang kurang berkenan, ibu harus memberikan pandangan sekaligus mengarahkan agar anak tidak sampai terlalu jauh terlibat dalam lingkungan yang kurang baik. Sikap keras orangtua khususnya ibu dalam mendidik anak adalah cara yang kurang baik, anak bisa frustrasi, karena mungkin anak tidak bisa membantah takut berdosa kepada orangtua, sedangkan di sisi lain anak tidak mampu melakukan sesuatu yang ditekankan orangtua. Peraturan yang ditetapkan di rumahpun sebaiknya tidak merupakan peraturan mutlak, sehingga anak tidak leluasa bertindak.

Ibu yang bekerja harus tetap menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan anak, pada waktu makan bersama biarkanlah anak berceritera tentang teman-temannya atau pengalamannya. Sebagai tanda bahwa ibu menaruh perhatian besar terhadap anak-anak, maka ibu sepantasnya mendengarkan dengan seksama. Ibupun masih sempat membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dan mendatangi sekolah bila perlu, menanyakan perkembangan anak di sekolah kepada gurunya, mengambil raport anak dan menungguinya di kala kenaikan kelas.

Anak pada usia sekolah ini juga sudah mulai dibebani tanggung jawab, paling tidak tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Tanggung jawab pada diri sendiri sebagai contoh: membereskan

buku sekolah dan mainannya sendiri tanpa menunggu perintah orangtua lagi, menyayangi setiap barang yang ada di rumah dan lain sebagainya.

Anak diwajibkan membaca Al-Qur'an, bersama teman-temannya belajar mengaji di surau, anak laki-laki terpisah dari anak perempuan. Tanpa harus dipaksa, setiap sore anak-anak sudah bersiap-siap berangkat ke surau. Orangtua tidak perlu bersusah payah memerintah anak untuk pergi. Bagi anak sendiri mengaji ini sudah merupakan pekerjaan rutin yang harus dilaksanakan, sehingga tidak ada sifat malas-malasan, bahkan mereka berusaha sedemikian rajinnya agar lekas menamatkan Al-Qur'an. Tamat Al-Qur'an atau disebut Khatam Qur'an merupakan saat yang paling dinantikan oleh anak-anak. Kebahagiaan yang tercermin melebihi kebahagiaan di kala lulus dari bangku sekolah. Khatam Qur'an diselenggarakan dengan upacara yang meriah, sama dengan upacara mengantar dan menjemput anak dari rumah bakonya. Para kerabat dan orangtuanya memberikan hadiah, ada yang berupa uang, beras dan ayam. Tidak sedikit pula yang memberikan kado, sehingga upacara ini tidak bedanya dengan upacara-upacara besar lainnya, seperti perkawinan. Persiapannyapun dibuat sematang mungkin, pihak orangtua menyediakan makan berjamba, untuk para undangan dan kerabat yang hadir.

Setelah tamat Al-Qur'an si anak dianggap perlu untuk mengikuti berbagai upacara adat, walau mungkin sifatnya hanya membantu atau hanya sebagai pendamping orang tuanya agar kelak ini ini dapat menggantikan orangtua bila suatu saat orangtua berhalangan mengikuti upacara yang diselenggarakan.

Sembahyang lima waktupun sudah harus dilaksanakan tanpa diperintahkan lagi. Orangtua selalu mengingatkan apabila anak lalai menjalankan ibadahnya. Hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan selalu dinor satukan. Sopan santun sehari-hari selalu bersendikan agama dan adat. Hal ini menyangkut yang patut dan tidak patut, maksudnya apa yang patut dilakukan oleh anak perempuan dan mana yang patut dilakukan untuk anak laki. Misalnya main sepak bola, ini hanya patut dilakukan anak laki, anak perempuan melakukan hal ini dinilai sangat tidak patut. Sekalipun hal ini merupakan cabang olahraga, tapi haruslah olahraga itu disesuaikan dengan kodratnya sebagai perempuan atau laki-laki. Tidak boleh ada anak yang membangkang kepada adat. Bila ini terjadi

maka pihak orangtua selalu menjadi sasaran cemoohan atau dianggap tidak bisa mendidik anak. Pada masa dulu anak perempuan selalu menjadi dambaan setiap keluarga, ini berkenaan dengan garis keturunan. Tapi sekarang ini pola berpikir masyarakat sudah mulai banyak berubah anak laki-laki maupun anak perempuan dinilai sama, sekalipun hati kecil mereka berharap mendapat anak perempuan.

Anak-anak usia sekolah sudah tahu jam berapa berangkat sekolah, apa yang harus dilakukan di sekolah dan apa yang harus dilakukan sekembalinya dari sekolah, dengan tidak terlepas dari perhatian dan bantuan orang tua (bilamana perlu).

Mengerjakan pekerjaan rumah memerlukan bantuan ibunya (bila kurang mengerti), biasanya dikerjakan pada malam hari, karena pada malam hari ini ibu yang bekerja sudah cukup beristirahat, dan memang waktu malam inilah yang dianggap paling tepat untuk belajar di rumah.

Di rumah, anak perempuan suka membantu pekerjaan ibu, khususnya memasak dan membereskan rumah. Pekerjaan-pekerjaan kewanitaan, seringkali diajarkan ibu terhadap anak perempuan, di samping bekerja ibu juga berceritera tentang perempuan dan tugas-tugas yang perlu dilakukan kaum perempuan, sebagai perempuan Minang harus pandai memasak, ini penting agar kelak anak perempuan dapat menggantikan peranan ibunya. Bila anak sudah mulai menyenangi pekerjaan di rumah, ibu tidak boleh melarangnya bahkan biarkanlah anak melakukan kemauannya. Bila ada sesuatu yang mengkhawatirkan, misalnya memotong pakai pisau, mengangkat barang pecah belah, dengan lemah lembut ibu berusaha membantu dan mengingatkan agar hati-hati, jadi tidak perlu secara drastis melarang. Bila dilarang dengan keras kemungkinan anak akan jera dan untuk selanjutnya anak tidak mau lagi mengerjakannya. Hal-hal yang dianggap membahayakan bagi anak, tidak perlu dilarang dengan keras, tapi bicaralah dengan baik sehingga anak mengerti dan selalu bersikap hati-hati.

Begitu pula halnya dengan anak laki-laki. Anak laki-laki tidak membantu pekerjaan ibu, tetapi lebih senang bermain ke luar. Tapi dia juga sudah tahu waktu belajar, mengaji dan sembahyang. Anak laki-laki dinilai lebih nakal dari anak perempuan. Tapi ibu harus bersikap sabar karena anak laki-laki yang pendiam juga kurang pantas, kemungkinan kelak akan menjadi anak yang tidak

agresif, apatis dan kurang berusaha. Nakal dalam batas wajar adalah sikap yang memang harus dimiliki anak laki-laki.

Hal-hal yang perlu diberikan kepada anak-anak usia sekolah ini, selain tindakan yang patut dicontoh, juga ucapan yang mudah dipahami. Menanamkan nilai-nilai tata krama harus lebih ditekankan pada anak usia ini. Bedanya dengan anak usia balita, anak usia balita lebih banyak meniru tanpa mengerti maksud dan apakah yang dilakukan itu betul atau salah, pokoknya apa yang dilihat dan didengar akan diikuti. Anak balita lebih banyak waktu di dalam rumah, pendidikan sepenuhnya adalah tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga yang sudah dewasa. Sedangkan anak berusia sekolah, pendidikan yang mempengaruhi anak tidak saja berasal dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekolah formal dan lingkungan sosial. Ibu harus dapat menyaring mana yang baik untuk anak dan mana yang tidak baik, sebab anak ini juga belum begitu paham untuk membedakan yang baik dan buruk. Ibu dijadikan tempat untuk bertanya bila ada hal-hal yang baru ditemuinya di luar keluarga. Biasanya anak perempuan ingin seperti ibunya dan anak laki-laki ingin seperti ayahnya. Bila sudah sekolah, anak ini sudah mulai mempunyai cita-cita sekalipun mungkin cita-citanya itu sangat lucu dan aneh-aneh. Ibu perlu mengarahkan akan cita-cita anak-anak tersebut. Biasanya cita-citanya masih berkisar yang ringan-ringan, dan kalau boleh dikatakan masih berupa keinginan belum sampai cita-cita. Misalnya: "Bila nanti saya sudah besar, saya ingin seperti ibu pandai memasak bekerja di kantor sehingga punya banyak uang, . . . . dan sebagainya". Ibu harus menanggapi bahwa keinginannya itu positif, dan mengarahkan pada pendidikan dengan mengatakan: "anak harus belajar yang rajin agar pintar, kelak menjadi dokter, insinyur . . . . dan sebagainya". Ucapan-ucapan seperti itu kadang seperti berkelakar akan tetapi maknanya sangat dalam, dan anak akan selalu ingat bila pintar pasti akan jadi orang besar.

Anak usia sekolah dewasa ini kritis sekali dalam menghadapi sesuatu hal, kadang-kadang orang tuanya sendiri dibuat bingung menghadapi sesuatu sikap dan berbagai pertanyaan yang dilontarkan anak. Sebagai contoh kecil, "dari mana saya lahir, mengapa saya dilahirkan, mengapa ada laki-laki dan ada perempuan dan lain sebagainya". Biasanya pertanyaan seperti itu dilontarkan kepada ibu. Ibu harus dapat menjawab dengan memperhatikan usia anak.

Di sini dituntut kepandaian ibu dalam menyampaikan apa yang diinginkan oleh anak. Pada waktu anak diajak pergi ke suatu upacara adat, dia pun akan banyak bertanya akan apa yang dijumpainya. Sebagai orang Minang karena dari kecil sudah diajarkan tentang adat, dengan sendirinya ibu pun sudah paham dan dapat menyampaikan kembali kepada generasi selanjutnya.

Anak yang sudah cukup besar dianggap sudah dapat membantu ibu mengasuh adik-adiknya, maka inipun harus dilakukan oleh anak. Membangkang terhadap ibu berarti telah menyalahi peraturan kebiasaan dalam keluarga. Sekalipun peraturan itu tidak secara tertulis, tapi sudah merupakan suatu tuntutan moral bagi anak yang mempunyai adik dan merasa sudah cukup waktunya untuk mengasuh adiknya tersebut. Ini akan dilakukan terus menerus oleh generasi selanjutnya, apalagi anak perempuan, tidak mengikuti peraturan akan dinilai kurang baik. Pada saat-saat tertentu anak juga mempunyai hak yang tidak boleh diganggu oleh siapapun, seperti belajar, bermain. Pada kesempatan itu anak akan marah atau bahkan menangis karena seolah-olah kesenangan dan ketenangannya diganggu. Mulai Sekolah Dasar sudah akan tampak kesenangan anak yang nantinya mungkin akan menjadi hobby anak tersebut, seperti gemar membaca, bermain yang rumit-rumit. Seringkali anak tidak mendengarkan teguran orang tua jengkel dan marah. Bila bacaan itu masih positif, maksudnya merupakan bacaan anak-anak sebaiknya biarkanlah anak membaca. Orang tua hanya menasehati agar biar bagaimanapun asyiknya tapi jangan melupakan tugasnya belajar, jangan lupa makan dan lain-lain, sehingga anak masih merasa diperhatikan. Anak yang menyenangi permainan rumit akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan daya berpikir anak, anak menginginkan sesuatu hasil dengan kerja keras, tidak hanya yang mudah didapat.

Pada waktu anak sudah meningkat memasuki Sekolah Lanjutan Pertama, ibu harus betul-betul menuntun anak agar dapat berdiri sendiri, kalau perlu biarkan anak melakukan pekerjaannya sendiri tanpa harus dibantu, ibu hanya memperhatikan, segalanya terserah kepada anak itu sendiri. Ini sebagai usaha untuk melatih anak agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Teman bermain sudah bertambah, cara dan jenis permainannya pun berbeda dengan permainan ketika masih Sekolah Dasar. Anak perempuan sudah malu bermain masak-masakan, dan anak laki-laki pun tidak



lagi bermain perang-perangan. Bermain untuk anak usia SLP bukan lagi permainan yang hanya membuang-buang waktu, akan tetapi sudah mengarah pada permainan yang dapat menghasilkan sesuatu atau paling tidak dapat dirasakan manfaatnya. Apalagi dengan jam sekolah sudah bertambah sehingga menyita waktu bermain. Anak tidak dapat bebas menghabiskan waktunya bermain di luar rumah. Kebutuhan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lain, membuat anak banyak berada di dalam rumah. Gadis usia SLP merasa enggan ke luar rumah, apalagi jika harus berhadapan dengan sesuatu yang tidak berkenan di hatinya. Anak-anak ini sudah mulai meminta dibelikan pakaian yang sesuai dengan selera, jadi tidak menerima saja apa yang dibelikan orang tuanya. Suka berkomentar atas tindakan orang tua dan sering tidak setuju yang dikerjakan orang tua. Pernyataan tidak setuju ini tidak segan-segan diucapkan langsung kepada orang tuanya. Anak seusia ini tidak suka terlalu banyak diperintah orang tua dan tidak suka sering dimarahi atau tindakan kasar orang tua. Bila orang tua melakukan itu, maka anak tersebut bukannya bertambah penurut malahan timbul keberaniannya untuk protes dengan cara ke luar dari rumah, masuk kamar dan tidak mau ke luar-luar sekalipun dipanggil. Sepintas kita bisa katakan bahwa perbuatan anak itu *kurang ajar*, tapi di lain pihak orang tua harus dapat mengkoreksi diri, apakah anak sanggup melaksanakan kehendak orang tua, atau barangkali orang tua yang tidak mau mengerti keinginan anak, tidak memahami kebutuhan anak. Orang tua khususnya ibu dapat bersikap bijaksana dengan mempelajari berbagai pihak, pihak dia (orang tua) dan pihak anak. Teman bermainpun sudah pilih-pilih, biasanya teman bermain yang cocok adalah teman yang mempunyai kegemaran sama.

Anak perempuan sudah mempunyai perasaan malu terhadap teman-temannya bila berpenampilan kurang baik. Anak mulai belajar merawat diri dan keperluannya sendiri akan dipersiapkan sendiri tidak lagi minta tolong ibu. Banyak lagi yang dilakukan di rumah untuk meringankan beban kerja ibu. Pekerjaan sehari-hari sudah terbagi-bagi, walaupun ibu tidak membuat peraturan pembagian tugas, tapi anak-anak sudah mempunyai kesadaran sendiri, sehingga pekerjaan yang dikerjakan seolah-olah sudah ada pembagian tugas.

Secara fisik ibu tidak terlalu lelah mengerjakan pekerjaan-



pekerjaan di rumah tapi permasalahan yang timbul lebih banyak memerlukan pemikiran. Menghadapi kenakalan anak selagi usia anak-anak (Balita – SD) berbeda dengan kenakalan anak yang menginjak Sekolah Lanjutan Pertama. Orang tua selalu memperhatikan tindakan anak sehari-hari, memperhatikan siapa-siapa saja teman anaknya. Orang tua mulai cemas bila anaknya bergaul dengan yang sudah mempunyai reputasi kurang baik. Menghadapi sikap teman anak yang aneh-aneh ini cukup membingungkan para orang tua. Ibu yang seringkali dipersalahkan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, akan lebih waspada dan kadang lebih *cerewet* terhadap anak-anaknya.

Percakapan anak dengan teman-temannya sudah mengarah pembicaraan serius baik mengenai dirinya, mengenai keluarganya, mengenai teman-teman yang lain dan sebagainya. Komunikasi antara anak dengan orang tua, dengan kerabat dan dengan teman-temannya berjalan lancar, maksudnya sudah ada komunikasi timbal balik. Ketika masih kanak-kanak biasanya anak kurang menanggapi pembicaraan, tapi sekarang selain anak sendiri yang mengemukakan pendapatnya, juga anak tidak hanya sebagai pendengar setia yang tidak pernah berkomentar akan apa yang dibicarakan lawan bicaranya. Anak laki-laki biasanya lebih aktif dibandingkan anak perempuan, namun kadang tingkah lakunya kurang memperhatikan kondisi dan situasi lingkungan di mana dia bersikap. Bila orang tua pergi, anak-anak ini sudah dapat ditugasi menjaga rumah, sekalipun tidak ada yang bisa dia kerjakan di rumah tapi setidaknya dia harus bertanggung jawab sepenuhnya selama orang tua tidak di rumah. Apabila dia anak sulung, maka selain menjaga rumah dia pun bertanggung jawab kepada adik-adiknya. Seorang anak mengemukakan: "Ketika kami sekolah di SLP, ibu dan ayah pergi ke kantor, kami di rumah masing-masing mengurus diri sendiri, makan menyiapkan sendiri, selesai makan membereskan sendiri, begitu pula dengan pekerjaan lainnya seperti sudah ada tugas masing-masing sekalipun ibu tidak pernah menentukan siapa-siapa yang harus mengerjakan yang satu atau lainnya, sehingga lama kelamaan kami sudah merasa terbiasa, dan kami merasa tidak enak bila suatu saat kami terpaksa tidak melakukan yang biasa kami kerjakan. Kadang-kadang anak perempuan lebih banyak pekerjaannya, dia juga harus menyediakan makanan untuk ibu dan ayah sepulang dari kantor. Membiasakan diri

selagi kecil memang sangat terasa manfaatnya, apalagi sekarang masing-masing anak sudah bisa mengerjakan sendiri di tempat tinggalnya. Kebetulan beberapa orang anak melanjutkan sekolah ke luar Sumatera, dan ternyata mereka tidak merasa kesulitan dalam mengurangi dirinya sendiri-sendiri”.

Untuk keperluan-keperluan tertentu di mana ibu harus pergi, anak jarang yang mau ikut menemani, kecuali untuk upacara adat dan perayaan yang diselenggarakan oleh keluarga yang masih ada hubungan kekerabatan. Turut serta bepergian untuk keperluan orang tua hanya akan membuat anak lelah dan tidak bebas, hal ini tidak disukai anak-anak, dan akan lebih senang memilih tinggal di rumah.

Dari usia ini sudah tampak bahwa anak sudah mengenal kebiasaan-kebiasaan adat serta kerabat-kerabatnya. Pengenalan ini mungkin belum sepenuhnya memerlukan keterlibatan anak, karena masih ada pihak yang menganggap bahwa anak seusia ini belum waktunya melaksanakan adat secara penuh, anak belum dewasa dianggap belum cukup waktunya untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam upacara-upacara.

Ada kalanya anak ingin pergi sendiri atau ditemani teman-teman untuk membeli sesuatu barang, dia tidak ingin ditemani orang tua, karena dengan orang tua anak kurang diberi kebebasan memilih dan menentukan sendiri, kadang orang tua lah yang lebih banyak menentukan.

#### 4.3. USIA REMAJA

Anak yang tergolong remaja ini sudah dianggap dewasa. Pada usia ini permasalahan orang tua sudah lain lagi. Menghadapi anak yang sedang meningkat dewasa ini muncul berbagai persoalan baru bagi orang tuanya. Sebetulnya persoalan yang timbul itu wajar dan memang akan terjadi sebagai konsekwensi dari pendewasaan anak. Anak tidak senang terlalu diurus orang tua, dan merasa sudah bisa menentukan dan memutuskan sendiri berbagai persoalan yang dihadapi, orang tuanya hanya diberi laporan akan keputusannya itu. Meja makan dan tempat istirahat sudah merupakan arena untuk berdiskusi dengan orang tua itupun bila anak dan orang tua mempunyai kesempatan untuk berkumpul. Anak sudah sangat sibuk dengan persoalannya sendiri, kadang-kadang ada yang perlu dirahasiakan dan tidak perlu diketahui orang lain, biasanya ini

menyangkut masalah remaja. Apa yang dilakukan orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak. Tidak jarang si anak mengatur pakaian orang tua terutama ibunya, tidak segan-seganya mencela orang tuanya sendiri bila yang diperbuat orang tua tidak berkenan di hatinya. Anak tidak lagi suka ikut bepergian dengan orang tua, apalagi kepergiannya itu untuk kepentingan orang tua. Pergi rekreasi akan lebih senang beramai-ramai bersama teman-teman daripada dengan orang tua. Kadang orang tua merasa kesulitan bila ada perlu menyuruh anak, karena anaknya sudah berani menolak, banyak rasa malu, menganggap bahwa yang diperintahkan orang tua itu bukan urusannya. Orang tua juga sering kehilangan anak, sebab setiap hari ada-ada saja kegiatan di luar rumah, kegiatan study dan bahkan kegiatan organisasi.

Waktunya untuk berkomunikasi dengan orang tua dan saudara-saudaranya sudah sangat terbatas, karena masing-masing mempunyai kesibukan dan acara-acara yang hanya berlaku untuk golongannya. Anak perempuan gemar merias diri, pakaian yang dikenakan adalah pilihannya sendiri, tidak ditentukan ibunya lagi, dan dia sendiri yang membelinya. Bila perlu ibunya mengantar, tapi keputusan pilihan tetap ada pada anak.

Tanggung jawab dari anak sudah mulai tampak, di mana anak selalu melindungi seluruh anggota keluarga dari kejadian yang membahayakan. Bila anak laki-laki dan mempunyai adik, dia akan selalu melindunginya dan tidak segan-segan menasehati adik apabila ada tindakan yang kurang berkenan di hati dan dinilai dapat mencoreng nama baik keluarga, dia akan bertindak sebagai kepala keluarga menggantikan peranan ayah di kala ayah tidak di rumah. Untuk keselamatan keluarga, di kala ayah tidak ada, anak laki-laki akan menjaga dan menemani ibu atau saudara-saudaranya bila bepergian. Di satu pihak tanggung jawabnya kepada keluarga sangat besar, tapi di lain pihak dia juga termasuk sangat egois, di mana setiap apa yang akan dia lakukan tidak boleh ada yang berani mengganggu atau melarang; dia akan sangat marah bahkan tidak jarang bertindak kasar.

Pada masa dahulu banyak kaum pria Minang yang sudah dewasa pergi merantau ke luar Sumatera dikarenakan dia dianggap sebagai orang luar yang tidak mempunyai hak dalam keluarga. Secara tidak langsung dia protes dan pergi merantau. Sampai sekarang laki-laki Minang yang pergi merantau bertambah banyak.

Tapi sekarang ini dengan motivasi yang bermacam-macam, melanjutkan study, mencari nafkah dan sebagainya. Sekalipun merantau bertahun-tahun bahkan berpuluh tahun, namun dia suatu saat akan pulang baik untuk kembali menetap di tanah Minang maupun hanya untuk menjenguk orang tua dan saudara-saudaranya. Dan yang patut diteladani, walaupun lama di rantau akan tetapi tidak pernah menghilangkan adat istiadat Minangkabau. Kecintaan kepada daerah asalnya masih tetap melekat, paling tidak dia masih tetap sebagai orang Minang di manapun dia berada.

Ibu yang selalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari di samping pekerjaan di kantor (luar rumah), dengan dewasanya anak perempuan tugas ibu semakin berkurang, karena anak perempuan dapat menggantikan tugas-tugas ibu tersebut sepanjang dia tidak terlalu sibuk dengan urusannya sendiri. Sehingga ibu cukup mengurus keperluannya sendiri yakni mempersiapkan berangkat ke tempat kerja, itupun kadang-kadang dibantu oleh anak perempuannya.

Orang tua harus tetap berhati-hati menghadapi anak yang sedang meningkat dewasa ini, karena teman anak-anak sudah bervariasi dari lapisan yang paling rendah hingga yang lebih tinggi. Pergaulan dengan teman sebaya lebih diprioritaskan, karena mereka bisa berinteraksi dengan bebas, dapat saling mengungkapkan isi hati dan bertukar pengalaman. Komunikasi dalam keluarga paling banyak dilakukan malam hari di kala masing-masing sudah tidak sibuk dengan pekerjaannya.

Anak yang sudah dewasa dianggap sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu orang tua tidak lagi banyak mencampuri urusan anak-anak. Mengatur waktu dan jadwal kegiatan sudah pandai dilakukan sendiri tanpa bantuan orang tua. Anakpun tidak mengharapkan orang tua selalu *ingin tahu* apa yang diperbuatnya. Pada masa ini, banyak hal-hal yang rahasiakan anak, misalnya mengenai pergaulan dengan teman dekatnya, peristiwa-peristiwa yang bila disampaikan kepada orang tua mungkin akan menjadi beban pikirannya. Anak perempuan biasanya enggan pergi berdua ayahnya apalagi bila ayahnya itu tampak masih muda. Hal ini untuk menghindari adanya tanggapan kurang baik dari orang yang tidak dikenal, atau akan menjadi bahan gurauan teman-temannya.

Pada usia ini anak menyenangi keindahan, kerapihan dan harus berpenampilan baik. Anak berbicara ramah terhadap orang tua dan

yang dianggap lebih tua, tidak berbicara sembarangan yang dapat memberi kesan tidak memiliki tata krama. Dia lebih senang berada di kamar atau menyendiri bila berada di rumah, tidak ingin diganggu, dan sebentar-sebentar saja dia akan mengajak bermain adik-adiknya dan mengobrol dengan kakak-kakaknya.

Sesama anak dewasa dalam satu keluarga, selalu menjaga agar tidak terjadi pertentangan, dua anak dewasa yang berlainan jenis kelamin tidak mau tidur satu kamar, satu sama lain ada rasa malu dan *risi* sekalipun mereka itu saudara sekandung. Perubahan yang terjadi pada anak yang meningkat remaja ini adalah suaranya terdengar besar. Bila sudah berubah suara ini biasanya anak banyak rasa *malunya*.

Anak dewasa mulai menyukai teman, anak perempuan diusahakan agar tidak terlalu bebas bergaul dengan teman laki-lakinya, dan diapun merasa malu mengemukakan kepada orang tuanya. Anak laki-laki malahan lebih berani bercerita kepada orang tuanya dan minta pendapat dari orang tuanya tersebut. Dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah maupun di luar rumah selalu mencari teman yang dapat diajak bicara, dan ini akan dijadikan sebagai kawan karib. Pada saat ini anak mulai mengembangkan hobbinya, kegemaran ini merupakan salah satu tuntutan hatinya, dan akan sangat kecewa bila tidak dapat melaksanakan kegemaran-nya itu. Bila perlu, dia akan membantu pekerjaan ibunya di luar rumah, apalagi seandainya yang dikerjakan ibunya di luar rumah itu tidak berdasarkan aturan-aturan seperti bekerja di kantor. Biasanya pekerjaan orang tua yang dibantu adalah berdagang. Ada waktunya orang tua beristirahat, maka anaknyalah yang untuk sementara menggantikan pekerjaan orang tuanya.

Orang tua cukup berkeberatan ditinggal pergi merantau oleh anak gadisnya, dan bila hal ini terjadi orang tua seringkali menjenguk anaknya di manapun dia berada. Tidak seperti terhadap anak laki-laki rasa khawatirnya tidak sebesar terhadap anak perempuan. Hal ini dimungkinkan karena adat Minangkabau yang menarik garis keturunan berdasarkan pihak perempuan, di samping kekhawatiran yang wajar dari orang tua kepada anaknya.

Anak harus sudah mengenal seluruh kerabatnya baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak dan bagaimana kedudukannya dalam keluarga. Dia juga harus memahami adat kebiasaan orang Minangkabau sebagai budaya yang dimilikinya. Di manapun dia

berada dia akan berhadapan dengan teman-teman yang tidak berasal dari suku Minangkabau, maka dia harus dapat menjelaskan latar belakang budaya yang dimilikinya. Karena hal ini bukan tidak mungkin akan selalu ditanyakan oleh teman-temannya tersebut sebagai tanda keingintahuan teman-temannya mengenai adat istiadat orang minangkabau. Ada tanggung jawab anak untuk selalu menjaga nama baik keluarganya, dia dapat menjernihkan keadaan seandainya terjadi kericuhan keluarganya. Pembicaraan antara orang tua dengan anak yang sudah dewasa seringkali tidak hanya sekedar bercakap-cakap, namun seringkali dibicarakan tentang persoalan-persoalan yang harus dipecahkan.

Dalam upacara, anak sering mendapat tugas untuk membantu menyelesaikan upacara tersebut, termasuk persiapannya dan membereskan setelah upacara usai. Dia juga akan menjadi penghubung komunikasi antara orang tuanya sendiri dengan kerabat. Dia sudah pandai menyampaikan amanat orang tua untuk kerabatnya dengan tata krama yang dikehendaki.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN ANALISIS**

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa seorang ibu adalah "Ratu Keluarga", ini dikaitkan bahwa kedudukan dan tugas wanita sebagai ibu sungguh mulia. Seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga dan ia juga sebagai pengasuh serta pendidik anak-anak mulai bayi dikandung sampai usia dewasa bahkan sampai pada waktu kawinnya, sampai beranak cucu, cinta seorang ibu pada anaknya tak akan kunjung hentinya. Di samping itu ibu juga selalu berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri dengan tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat. Sebagai ibu ia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian betapa luas dan beratnya kewajiban yang harus dipikul oleh ibu, selain kewajiban untuk keluarganya sendiri, dia juga mempunyai kewajiban di luar keluarganya. Keutuhan suatu keluarga dan keutuhan hubungan dengan masyarakat tergantung pada ibu. Bilamana ibu lalai akan tugas pokoknya sebagai benteng pertahanan terhadap macam kejahatan dan maksiat, bilamana ia lupa memberi pelajaran dan pendidikan terhadap anak-anaknya dan bilamana ia tidak ingat akan kebaktian terhadap Tuhan serta menyuruhnya kepada anak-anaknya, janganlah diharap bahwa masyarakat akan menjadi baik, aman dan sejahtera tetapi masyarakat tersebut akan rusak dan hilanglah nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi kiranya pilihan yang

cocok bagi seorang ibu adalah tugas kerumahtanggaan sebagai tugas pokoknya. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi tugas-tugas ibu yang dikerjakan di luar rumah sebagai pegawai atau pekerja lainnya.

Dalam pengasuhan anak sehari-hari ibu tidak bisa menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain baik pembantu maupun saudaranya. Tugas pengambil-alihan itu hanya sementara, selanjutnya bila ibu sudah di rumah, kembali ibu yang melaksanakan pekerjaan tersebut.

Secara adat wanita Minang pada masa dahulu hanya berperan dalam rumah gadang. Akan tetapi sekarang peranan itu sudah berkembang dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.

Pada masyarakat Minangkabau, golongan wanita menurut adat disebut Bundo Kanduang yang berarti ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. Bundo Kanduang ini memiliki kedudukan yang istimewa baik dalam keluarga luasnya maupun dalam masyarakat, ini disebabkan sistem kekerabatan yang ditarik menurut garis ibu. Banyak hal-hal selalu mengutamakan kaum wanita ini, namun mereka pun dituntut dengan kewajiban-kewajiban yang tidak ringan, dan mereka pun diharuskan memenuhi segala aturan-aturan adat yang tidak bisa diganggu gugat, dan ketentuan adat itu lebih kompleks sifatnya dibandingkan dengan ketentuan untuk kaum laki-laki. Banyak sekali *sumbang* (perbuatan yang tidak patut) dilakukan oleh kaum wanita.

Karena banyaknya *sumbang* itulah, sedikitnya akan mempengaruhi pola tingkah laku dan kebebasan dalam bergerak. Jadi tidak dapat dipersalahkan bila dalam pergaulan sehari-hari wanita Minang agak bersifat kaku, tapi tidak berarti mereka tidak ramah. Mereka cukup terbuka terhadap pembaharuan, tapi di sisi lain ada adat yang sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak dan sebagai pendamping suami, tapi lebih jauh dia juga sudah menempati posisi tertentu dalam arena pemerintahan maupun swasta. Sudah semenjak dahulu wanita Minang dapat melakukan pekerjaan sebagai pencari nafkah. Misalnya wanita Minang sangat mahir menjahit, menenun serta membordir, dan hasilnya sampai sekarang sangat terkenal, pemasarannya tidak hanya di wilayah Sumatera Barat, namun sudah sampai ke luar Sumatera Barat, seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri. Lama kelamaan, makin banyak peluang bagi kaum wanita untuk mengikuti segala aspek kehidupan.



Ini tidak disia-siakan oleh wanita Minang, sehingga banyak para ibu yang di samping sebagai ibu rumah tangga, dia juga bekerja sebagai buruh, guru, pegawai, pedagang dan lain sebagainya. Akan tetapi mereka pun sadar bahwasanya sebagai ibu sudah dikodratkan untuk mendahulukan kepentingan utamanya yaitu mengasuh dan mendidik anak, sebagai ibu rumah tangga yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya.

Di antara ibu-ibu di Minangkabau, khususnya di lokasi penelitian tampaknya ada keseimbangan antara pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatannya di luar rumah tangga. Pengaturan waktu dilakukan sebaik-baiknya, sehingga tidak ada tugasnya yang dikesampingkan. Para wanita khususnya kaum ibu sudah terbiasa bekerja keras, mereka bukan kaum wanita yang pemalas. Pandai memasak dan mengurus rumah tangga selalu menjadi ukuran baik buruknya watak seseorang, di samping pandai mengajarkan perilaku beragama. Di samping mengejar karier, mereka juga selalu berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik. Kesibukan di luar rumah tidak mengurangi komunikasi dengan suami, anak-anak, saudara-saudara dan para kerabat. Bahkan pada hari-hari libur diusahakan untuk menyempatkan diri membawa keluarga mengunjungi kerabatnya.

Peranan lain tampak dalam beberapa upacara-upacara adat, di mana segala persiapan hingga pelaksanaan upacara dilakukan oleh kaum wanita, kaum laki-laki hanya sebagai undangan, itupun terbatas pada keluarga dekat saja. Oleh karena itu para ibu seringkali membawa anak-anak perempuannya menghadiri upacara tersebut. Hal ini untuk memperkenalkan kepada anak gadisnya, dan diharapkan kelak dialah sebagai pewaris generasi sebelumnya. Membiasakan dari kecil adalah sangat baik agar sewaktu-waktu ibu sudah tidak bisa mengikutinya, anaklah yang mewakilinya.

Sebagai kesimpulan terakhir akan kami kemukakan sebagai berikut:

## **1. PERANAN WANITA SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA.**

- 1) Terhadap anaknya yang perempuan, ibu mempunyai kewajiban menyekolahkan dan memasukkan mengaji untuk bekal di dunia dan akhirat. Di samping itu juga melatih anaknya untuk bekerja pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan lain-lain. Juga memberi pelajaran keterampilan seperti

menyulam, dan keterampilan yang ada hubungannya dengan adat istiadat misalnya menerima tamu, menyuguhkan minuman serta menghadiri perhelatan atau upacara-upacara adat. Bila anaknya sudah remaja ibu mulai mempersiapkan dengan memberi pengetahuan untuk menghadapi hidup berumah tangga. Bagaimana kelak dia harus bersikap sebagai seorang isteri, sebagai *mintuo* terhadap keponakan suaminya, sebagai *semendo* dan sebagai dan sebagai warga masyarakat. Orang tua, terutama ibu harus menyiapkan rumah sebagai tempat tinggal anaknya bila kelak berumah tangga. Bahkan pada saat-saat permulaan sesudah perkawinan anaknya, ibu masih memberi bantuan dalam menyelenggarakan rumah tangganya yang masih baru. Sebaliknya sewaktu-waktu bila anaknya sudah dewasa ibu akan meminta bantuan kepada anaknya. Bahkan diharapkan kelak dapat memberi bantuan kepada adiknya yang masih sekolah dan memerlukan biaya.

- 2) Terhadap anak laki-laki ibu berkewajiban memberi pendidikan dengan memasukkan sekolah setinggi-tingginya sebagai bekal kelak bila harus berdiri sendiri. Juga menyekolahkan mengaji. Ibu berkewajiban mengawasi pergaulan anaknya jangan sampai terjerumus dalam pergaulan dengan kawan-kawan yang bertingkah laku tidak terpuji. Terhadap anak laki-lakinya ibu juga memberi pengetahuan yang berkaitan dengan adat, misalnya bagaimana bersikap sebagai seorang mamak terhadap keponakannya kelak, dan seorang suami. Bila anaknya sudah dewasa, mulai dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat dengan pengetahuan adat dan sopan santun. Namun bagi anak laki-laki yang sudah dewasa, dalam hal adat dan tradisi lebih banyak diperankan oleh mamaknya. Sebaliknya ibu mempunyai harapan, selama anaknya belum berumah tangga tetapi sudah dapat bekerja, dapat membantu ekonomi rumah tangga ibunya. Bahkan anak-anak yang sudah berkeluarga suatu waktu dapat membantu kebutuhan ibunya bila kekurangan. Seorang ibu merasa berbahagia bila anak-anaknya dapat hidup berkecukupan, rumah tangganya tenteram dan tetap mengingat kepada orang tuanya. Begitu pula anak-anak yang patuh, sopan dan taat kepada ibunya menjadi idaman setiap ibu.

- 3) Terhadap suami, ibu berkewajiban patuh dan taat kepada suaminya. Segala masalah rumah tangga harus disampaikan kepada suami, untuk dipecahkan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari ibu wajib memperhatikan suaminya seperti makannya, pakaian dan keperluan lainnya. Sebaliknya ibu mengharapkan agar suaminya bertanggung jawab terhadap kehidupan berumah tangga, dengan memberi nafkah dengan bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Suami diharapkan dapat melindungi dan menjaga martabat isterinya, serta ikut memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Kelak bila anaknya berumah tangga, terutama untuk anak perempuannya, suami dapat menyelenggarakan pesta perkawinan anaknya tersebut. Dalam usaha memenuhi keperluan keluarga, ibu dengan ikhlas ikut bekerja baik sebagai pegawai, buruh maupun bekerja di sawah dan ladang.
- 4) Terhadap kerabatnya, terutama dengan saudara laki-laki atau mamak dari anak-anaknya, ibu berkewajiban selalu memberitahu dan bermusyawarah bila ada suatu masalah keluarga, terutama yang ada sangkut pautnya dengan adat atau harta pusaka. Kepada saudara laki-laki yang nampaknya mengalami kesulitan ekonomi, ibu berkewajiban memberi bantuan sekadarnya sebab dialah yang mendapat hak harta warisan/harta pusaka. Sedangkan saudara laki-laki ikut menjaganya. Sebaliknya ibu berharap agar saudara laki-laki mau memperhatikan rumah tangganya dan dapat diminta pertimbangan dan nasehat bila kesulitan dalam keluarga. Demikian pula dalam mencari jodoh anak perempuannya, mamak sangat diharapkan bantuannya. Sebagai menantu, ibu harus pandai bersikap santun dan hormat kepada orang tua suaminya. Bila di rumah mertua diadakan pesta atau perhelatan, maka menantu berkewajiban turun tangan untuk bekerja di dapur. Pada waktu-waktu tertentu datang ke rumah mertua dan bermalam, lebih-lebih bila mertuanya sudah tua atau sakit-sakit, berkewajiban ikut merawat, sedangkan bila kehidupan mertuanya berkekurangan, sebaiknya membantu menurut kemampuan.

Pada hari lebaran atau waktu-waktu tertentu, pergi ke rumah mertua dengan membawa kue-kue dan nasi lengkap dengan *samba*.

Sebaliknya, sebagai seorang menantu yang pandai mengambil hati orang tua suaminya serta bersikap sopan santun, hormat dan penuh perhatian, akan disayangi mertuanya. Bila suaminya berlaku kurang baik terhadapnya, mertuanya akan memihak padanya dan memarahi anak laki-lakinya (suaminya). Begitu pula terhadap kerabat suaminya yang lain, ia pun harus memperlihatkan sikap yang baik penuh akrab dan memperhatikan, sebagai pertanda jalinan hubungan kekeluargaan antara informan dengan kerabatnya.

## **2. PERANAN WANITA DALAM SOSIALISASI.**

- 1) Sejak bayi ibu mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anaknya, dimulai dengan masa balita, masa anak-anak dan masa remaja. Pada masa balita ibu merawat anak dengan memberi makan minum dan menetek. Sebagai ibu yang bekerja, harus bangun lebih pagi agar dapat memandikan anaknya, menetek, memberi makan dan sebagainya sebelum berangkat bekerja. Juga memasak dan mencuci pakaian anaknya. Kadang-kadang sampai menidurkan anaknya terlebih dahulu. Pada masa kanak-kanak, ibu juga menyiapkan makanannya, pakaian dan sekolahnya. Kepada mereka juga diberikan pelajaran mengenai pekerjaan rumah tangga yang ringan. Ibu membantu anaknya bila ada pelajaran sekolah yang kurang dimengerti atau tugas dari sekolah. Di masa kanak-kanak telah diajarkan beribadah dan pergi mengaji. Pada masa dewasa, ibu berperanan mengawasi dan membimbing anak-anaknya, terutama anak perempuan agar siap terjun dalam masyarakat. Kepada mereka juga diberi pengetahuan dalam mempersiapkan diri untuk berumah tangga, agar tidak canggung menjadi isteri atau suami dan menantu/semenda orang lain.
- 2) Bentuk Kegiatan Dalam Proses Sosialisasi.  
Di masa balita ibu selalu mengajak berkomunikasi sejak bayi misalnya pada waktu menetek sambil dibelai atau diajak berbicara, sehingga si anak mulai mengenal ibunya. Selanjutnya dikenalkan kepada ayah dan saudara-saudaranya, atau neneknya, diajarkan bagaimana memanggil mereka. Sedikit demi sedikit anak diajarkan bergaul dengan saudara, dengan nenek, kakak dan anggota kerabat

lainnya. Secara tidak langsung anak sudah dibiasakan bagaimana berlaku dan bersikap terhadap mereka. Kebiasaan mendendangkan anak waktu menidurkan maupun mendongeng mempunyai peranan dalam sosialisasi anak dalam mengenal budaya/tradisi orang tuanya. Di masa kanak-kanak, selain pergi sekolah juga pergi mengaji di mana anak diajarkan cara bergaul, bersikap dan bertingkah laku dalam aturan-aturan tertentu. Peranan ibu di sini adalah ikut menanamkan pengertian dan mengajarkan sopan santun dan tata cara yang sudah menjadi tradisi, kepada anak-anaknya. Misalnya pada waktu makan, bagaimana bersikap dan berlaku yang baik, cara mandi, berpakaian dan lain-lain merupakan pengetahuan yang akan diserap dan dipedomani oleh anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Salah satu cara membiasakan anak-anak mengenal adat istiadat serta bergaul dengan kerabat dan anggota masyarakat lainnya adalah dengan mengajak anak tersebut ke tempat perhelatan atau tempat kenduri. Pada waktu-waktu tertentu anak-anak diajak berkunjung ke rumah kerabat atau keluarga agar menjadi biasa dan mengenal satu sama lain. Yang tidak kalah pentingnya peranan ibu adalah menanamkan disiplin kepada anak-anak pada waktu-waktu makan, apa yang harus dipatuhi dan dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, demikian pula saat mandi, tidur belajar, pergi mengaji dan lain-lain semua ditanamkan ibu semenjak kanak-kanak. Mengijinkan anak-anak bermain dalam batas waktu tertentu selain belajar disiplin juga agar anak-anaknya belajar bergaul dengan kawan-kawan, baik yang sebaya, lebih kecil maupun lebih besar. Dengan memberi tugas kepada anak, mulai dari tugas yang ringan sampai tugas yang agak berat dalam rumah tangga sehari-hari juga merupakan pendidikan agar anak bisa bekerja. Di masa remaja, peranan ibu tinggal membimbing dan mengawasi anak-anaknya dengan sekali waktu memberi nasehat. Kepada mereka mulai ditugaskan terjun ke masyarakat misalnya anak perempuan diajak membantu dalam perhelatan, dan anak laki-laki disuruh ikut bergotong royong dalam setiap kegiatan di desanya. Dengan demikian peranan ibu dalam pembinaan budaya mengandung banyak segi yaitu:

- a. Sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya baik formal, keagamaan maupun pendidikan adat/budaya.
- b. Sebagai ibu rumah tangga juga sekaligus menjadi tenaga kerja, baik sebagai pegawai, guru dan lain-lain maupun bekerja di rumah seperti di dapur, mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun bekerja di ladang dan di sawah untuk menambah income keluarga.
- c. Sebagai warga masyarakat, ikut melibatkan diri menyumbangkan tenaganya untuk kegiatan sosial serta dalam usaha membina tradisi dengan ikut serta setiap kegiatan perhelatan, upacara-upacara dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Bila memperhatikan perjalanan waktu dahulu hingga sekarang, banyak sekali ditemukan perkembangan menuju kemajuan dari peranan yang dilakukan oleh kaum wanita di Bukittinggi sekalipun dari jaman dahulu secara adat wanita Minangkabau selalu mendapat prioritas, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat mereka dapat dikatakan masih sangat kaku, mereka kurang mendapat kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam hal memilih jodoh kebanyakan masih ditentukan orang tua dan kerabatnya terutama ninik mamak. Wanita lebih baik diam di rumah belajar memasak, menjahit dan membantu segala pekerjaan kewanitaan. Dengan demikian seolah-olah garis hidup wanita sudah ditentukan berdasarkan adat istiadat.

Setelah revolusi industri mulailah ada perubahan pola berpikir dari sebagian besar kaum wanita yang merasa ingin disamakan kedudukannya dengan kaum pria. Mereka pun menginginkan mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal setinggi mungkin, ingin mendapat kesempatan kerja yang layak sebagai mana kesempatan yang diberikan kaum pria. Ditempatkannya kedudukan wanita sejajar dengan kaum pria, membuat cita-citanya untuk meraih karier yang lebih baik adalah perjuangan yang tidak sedikit memerlukan pengorbanan.

Ada kecenderungan peranan wanita Minang makin lama semakin besar di lingkungan formal dan masyarakat dalam mengisi pembangunan, tanpa melupakan peranan utamanya sebagai pembina keluarga yang sebenarnya amat penting dalam menanamkan

nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial untuk mempersiapkan anggota keluarga berperan serta dalam masyarakat.

Pembinaan nilai-nilai budaya pada anak-anak yang harus ditanamkan sejak dini. Sekarang ini, pendidikan anak tidak saja menjadi tanggung jawab wanita atau ibu rumah tangga. Proses enkulturisasi atau sosialisasi menekan penanaman sikap dan perilaku pada anak-anak agar siap menghadapi tantangan perubahan zaman dari nilai-nilai budaya agraris menjadi industri. Setidaknya ibu dan bapak mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya untuk dapat berperan di mana industri:

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Cassier, Ernezt. *Manusia dan Kebudayaan*. Terjemahan Alois A.  
1987 Nugroho, Gramedia, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedudukan dan Peran-  
1988 an Wanita*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Kebudayaan Daerah, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal  
Kebudayaan "Monografi Daerah Sumatera Barat",  
Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.

Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimy. Pegangan Penghulu, Bundo  
1988 Kandung, dan pidato Alua Pesambahan Adat di  
Minangkabau, Remaja Karya CV. Bandung.

Navis, A. A. Alam Terkembang Jadi Guru.  
1984

Rajab, Muhammad. Sistem Kekerabatan di Minangkabau.  
1969

Warnaen, Suwarsih dkk. "Tata krama di Beberapa Daerah di  
1984/ Indonesia", Proyek Pengembangan Nilai Budaya,  
1985 (belum diterbitkan masih berbentuk naskah), Depdik-  
bud.





## INDEKS

A.  
anak pisang

B.  
bako

D.  
datuk

E.  
extended family

G.  
gunjingan

K.  
Kampung  
kurang ajar

L.  
luhak tak berbatu, ijuak tak basaga

M.  
mamak

mandaki  
matrilineal  
matrilokal  
mendatar  
melereng  
mintuo

O.  
omongan

P.  
paruik  
payuang

R.  
risi

S.  
samba  
semenda  
suku  
sumanak anjuang tinggi  
sumbang

U.  
urang sumando



1 900100

B1.4

Keb